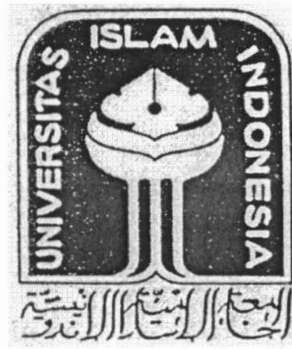


KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN



Oleh:
Zakiyah

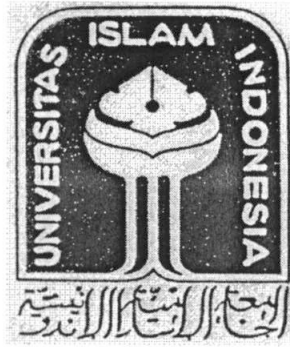
NIM: 06913132

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN



Oleh:

Zakiyah

NIM: 06913132

Pembimbing

Drs. H. Rodani, MSI

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 545/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN**

Ditulis oleh : Zakiyah

N. I. M. : 06913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 6 Mei 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zakiyah
Tempat/tgl.lahir : Serang, 11 Januari 1961
N. I. M. : 06913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN**

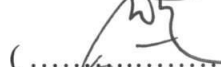
Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Drs. H. Rodani, MSi

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

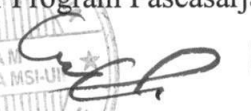


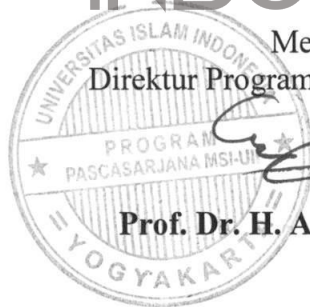
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 April 2009

Pukul : 18.00–19.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 701/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN**

Ditulis oleh : Zakiyah

NIM : 06913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : **KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN**

Ditulis oleh : **ZAKIYAH**

NIM : **06913132**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**



telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 25 Maret 2009

Pembimbing,

Drs. H. Rodani, MSI

MOTTO
ISLAM

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٠﴾

*"Sesungguhnya Kami-lah yang
menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya
kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr. 9)*

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



Persembahkan:

Tesis ini Penulis persembahkan untuk suami dan anak tercinta, Mereka banyak berjasa sehingga Penulis dapat menyelesaikan Studi Program Pascasarjana (S-2) Universitas

Islam Indonesia (UII) YOGYAKARTA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	Za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	' (koma) terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	' (apostrof), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh

لَحْمَدِيَّه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh

كَرَامَة الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*; masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. *Fathah + ya'* ditulis *ai*, contoh

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. *Fathah + wawu mati* ditulis *au*, contoh

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّتْ ditulis *mu’annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-, contoh

الْقُرْآنْ ditulis *al-Qur’ān*.

الْقِيَاسْ ditulis *al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السمَاءْ ditulis *as-Samā*

الشمسْ ditulis *asy-Syams*



I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat:

1. Berdasarkan penulisan kata per kata.

زَوَى الْفُرُوضْ ditulis *ẓawī al furūd*

2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلَ السُّنَّةْ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

ان الحمد لله الصلاة والسلام على رسو الله وعلى اله وصحبه ومن وله اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan-Nya kepada Nabi Muhamad SAW, keluarga, Sahabat dan pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Walaupun masih jauh dari sempurna, penulis telah berhasil menyusun Tesis yang berjudul: **Konsep Umni dan Ilmu dalam Al-Qur'an**, sebagai tugas akhir dari kegiatan mahasiswa Program Pasca Sarjana (S2), dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada , Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta..

Penulis sadar dengan serba keterbatasan dari kemampuan yang penulis miliki, sehingga banyak kesulitan yang penulis jumpai dalam menyusun tesisi ini. Namun demikian berkat petunjuk dari Allah SWT, serta bantuan dari semua pihak, terutama dari Pembimbing, akhirnya Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid, M,Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof.Dr.H.Amir Mu'alim, MIS, Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah mengarahkan penulis selama kuliah pada program ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Bapak Drs.H.Asmuni, MA, Sekretaris Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang selalu mendorong dan mengingatkan penulis dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Bapak Drs.H.Rodani, M.SI, selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah mengoreksi dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu dosen dan seluruh staf dan pengelola Magister Studi Islam (MSI) yang telah banyak memberikan ilmu dan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Semua teman-teman yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Atas jasa-jasa yang telah mereka sumbangkan, penulis berharap semoga amal baik mereka dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dan berlipat ganda. Saran dan koreksi yang baik dari semua pihak demi perbaikan tesis ini penulis sangat menghargai.

Akhirnya hanya kepada Allah swt jualah penulis berserah diri, dan memohon ampunannya, semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Maret 2009.

Penulis


ZAKIYAH

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahanii

Tim Penguji ujian Tesisiii

Persetujuan Pembimbing.....iv

Mottov

Persembahanvi

Pedoman Transliterasi Arab-Latinvii

KATA PENGANTAR,..... x

DAFTAR ISI,..... xii

BAB. I PENDAHULUAN

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Perumusan Masalah..... 8

 C. Tujuan Penelitian,..... 8

 D. Manfaat Penelitian,..... 8

 E. Tela’ah Pustaka,..... 9

 F. Kerangka Teori,.....10

 G. Metode Penelitian,.....13

 H. Sistematika Penulisan,.....14

BAB II DESKRIPSI TENTANG UMMI DAN ILMU

 A. Makna Ummi dan Ilmu,.....16

 B. Ummi dalam Konteks Sejarah Bangsa Arab,.....20

 C. Ummi dalam Konteks Orientalis,.....24

 D. Ummi dalam Konteks Mufasir,..... 30

BAB III	KLASIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG UMMI DAN ILMU	
	A. Ayat-ayat yang terkait dengan Ummi dan Ilmu,.....	36
	B. Pembahasan Para Mufasir Tentang Ummi dan Ilmu,.....	46
	C. Pembahasan Ummi dan Ilmu dalam Konteks Hadits,.....	52
BAB IV	KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN.	
	A. Esensi dan Subtansi Ummi dengan Buta Huruf,.....	55
	B. Relevansi dan Korelasi Ummi dengan Perilaku bangsa Arab dan Luar Arab,.....	58
	C. Makna dan Maksud Ummi dalam al-Qur'an,.....	63
	D. Relevansi Ummi dengan Ilmu dan Kecerdasan Daya Nalar Nabi,.....	66
BAB V	PENUTUP.	
	A. Kesimpulan,.....	88
	B. Saran-saran,.....	90
DAFTAR PUTAKA.....		92
RIWAYAT HIDUP		94

ABSTRAK

ZAKIYAH: KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN

Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman, yang diutus oleh Allah SWT untuk memberikan peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat manusia di dunia ini, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat: 107, dan tidak diragukan lagi, bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai wahyu Allah dan berperan sebagai motivator, agar manusia mencari dan menggali ilmu pengetahuan, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1. Sementara disisilain ada yang menganggap bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang buta huruf, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah ayat 2. Sehingga sesuatu yang mustahil, orang yang buta huruf dapat membacakan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diungkapkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana relevansi Ummi dengan buta huruf dan perilaku bangsa Arab?, 2) bagaimana konsep Ummi dalam al-Qur'an?, dan 3) bagaimana relevansi Ummi dengan ilmu dan kecerdasan daya nalar Nabi.

Adapun metodologi yang digunakan dalam memahami persoalan ini adalah menggunakan studi pustaka (Library Research), dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan pokok pembahasan, terutama ayat-ayat al-Qur'an tentang ummi dan ilmu, dan buku-buku lainnya sebagai pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut, dengan menggunakan pendekatan Historis (*Historical Metode*) melihat fakta-fakta sejarah mulai dari masa Nabi Muhammad, para sahabat dan seterusnya baik yang menjadi pengikut Nabi maupun yang menentangnya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dan sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah adalah sbb:

1. Bahwa sifat Nabi yang Ummi itu adalah bukanlah sifat yang dimiliki oleh bangsa Arab yang dahulu atau sekarang. Tetapi beliau adalah seorang Nabi yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT. Sedangkan sifat yang ada pada bangsa Arab adalah benar-benar kekurangan yang nyata.
2. Konsep Ummi dalam al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT, dalam golongan bangsa yang sebagian besar dalam keadaan Ummi, sedangkan beliau sendiri diberi tugas untuk golongan mereka, membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan serta menjelaskannya sehingga diterima dan dimengerti oleh mereka. Dengan demikian konsep Ummi dalam al-Qur'an adalah mengandung sesuatu kerahasiaan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan bukan buatan Muhammad.
3. Relevansi Ummi dengan Ilmu dan kecerdasan daya nalar nabi telah jelas, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran dalam kehidupannya. Ketaatan manusia kepada Tuhan didasarkan kepada perintah untuk mematuhi-Nya. Ternyata, hal ini dapat dilakukan oleh manusia, jika telah mampu mengubah posisi dirinya dari potensi Ummi yang dimilikinya menjadi potensi ilmu, dan ternyata dapat dikembangkan dalam kehidupannya.

ABSTRACT

ZAKIYAH : THE CONCEPT OF UMMI AND SCIENCE IN AL-QUR'AN

The Prophet Muhammad SAW. as the messenger sent by Allah to give reminder and teaching to whole of mankind in the world, as contained in the Holly Qur'an (Al-Anbiya:107). And as written in Al-Qur'an (al-'Alaq:1) that Al-Qur'an surely sent to Prophet Muhammad SAW. As the revelation and motivator, in order that mankind search science. Meanwhile there is opinion that Muhammad is an illiterate (al-Jumu'ah:2) that impossible he could teach science to others.

Connected by these, there are formulation of problems, they are: 1) How is the relevancy between ummi and illiterate and Arabian behavior?; 2) how about concept of ummi in Al-Qur'an?; and 3) how is the relevancy between ummi and science and the intelligence of Prophet.

It so happens, the methodology used in this research is using Library Research by the steps: by collecting data related by the problems, especially the verses of Al-Qur'an about ummi and science, and the others references with used Historical Metode looked at the fact of history begin from The Prophet Muhammad SAW, his friend and so on as good which become follower prophet or resisted him.

The results of the research and answer of problems are:

1. That the character of ummi of Prophet is not character of Arabian both last and now. But He is a Prophet whom given peculiarity by Allah SWT. While the Arabian character is clearly stupidest.
2. The concept of ummi in several verses of Al-Qur'an indicate that Muhammad delegated by Allah to ummi community. He was delegated to read the verses of Allah and teach it them so they can understand. Thus, the concept of ummi in Al-Qur'an has secrete to keep the purity of it as the relevation of Allah and it's not made of Muhammad,
3. Relevancy ummi and science and intelligence of Prophet that clearly Al-Qur'an is sent down to guide mankind to justness in their life. The fidelity of mankind to Allah based on the obligation to obey it. Reality, it can be done by mankind, if they could change their ummi potential become science potential, and it can be developed in their life.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (hudan), Pembeda (furqan), penyembuh penyakit hati (syifa), nasihat atau petuah (mu'jizah), dan sumber informasi (bayan). Sebagai sumber informasi al-Qur'an banyak mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral prinsip-prinsip ibadah, dan muamalah sampai pada asas-asas ilmu pengetahuan dan al-Qur'an memberi wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini al-Qur'an berperan sebagai motivator dan inspirator bagi pembaca, pengkaji dan pengamalnya.¹

Memperhatikan firman Allah Swt yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Allah memerintahkan untuk mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan yaitu dengan kata-kata "iqra" sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

"Bacalah dengan(menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Maha

¹. Said Agil al-Munawar, M.A., *Aktualisasi Nilai-nilai alQur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, PT.Ciputat, Cet, ke-2, h.4

*pemua, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Q.S.al-Alaq: 1-5).*²

Dalam ayat permulaan itu ada kata-kata “*qalam*” yang berarti pena yang bisa menjadi lambang ilmu pengetahuan, dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui semangat dan sepirit al-Qur’an, makin banyak digali ayat-ayat al-Qur’an itu, makin banyak pula didapat isyarat tersebut. Hal itu karena al-Qur’an tidak habis-habisnya walaupun ditulis dengan tinta lautan yang luas bahkan ditambah dengan tujuh lautan lagi, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt,

وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْهَارٍ مَا
نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Qs. Al-luqman:27).*³

Pada permulaan Islam bangsa Arab adalah suatu bangsa yang buta huruf, amat sedikit diantara mereka yang pandai menulis dan membaca. Mereka belum mengenal kertas, sebab itu tidak ada dalam bahasa Arab suatu kata-kata yang berarti kertas, sebagai kertas yang dikenal sekarang. Adapun kata “*al-Qirṭas*” yang dari padanya diambil dari kata-kata Indonesia “Kertas” dipakai oleh mereka hanyalah kepada benda-benda (bahan-bahan) yang mereka pergunakan untuk ditulis, yaitu: kulit binatang, batu yang tipis dan licin, pelepah tamar (kurma), tulang binatang dan lain-lain sebagainya tetapi setelah bangsa Arab menaklukkan

². Al-Qur’an, 96: 1-5

³. AlQur’an, 31:27.

negeri Persia, yaitu sesudah wafatnya nabi Muhammad saw, barulah mereka mengetahui kertas.

Begitu juga kitab yang dikirim oleh Nabi Muhammad saw pada raja-raja dimasanya untuk menyeru mereka pada Islam, karena mereka belum mengenal buku atau kitab sebagai yang dikenal sekarang, oleh karena itu diwaktu Al-Qur'anul karim dibukukan pada masa khalifah Ustman bin Affan, mereka tidak tahu dengan apa al-qur'an yang telah dibukukan itu akan dinamai, dan bermacam-macamlah pendapat sahabat tentang nama yang harus diberikan. Akhirnya mereka sepakat menamainya dengan "*Al-Mushaf*" yang berarti kumpulan dari lembaran-lembaran yang telah tertulis.⁴

Dalam hal ini Ahmad bin Hajar berkata dalam bukunya, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) Pada Nabi Muhammad saw*, bahwa Nabi Muhammad saw diutus sebagai pemberi peringatan, ancaman, kabar gembira, penyeru kepada Allah, beliau juga pencerang kegelapan dan pemberi cahaya kepada bangsa Arab yang *Ummi*, tidak pandai baca tulis, kecuali beberapa gelintir orang dan dapat dihitung dengan jari, beberapa komunitas lain menjadi saksi terhadap keumman mereka.⁵ Kemudian dalam kitab al-Adab al-Arabi Wa Tarikuhu Fi al-ashri al-Jahili karya Muhammad Hasyim 'Athiah dalam tulisan yang berjudul "*Kepenulisan Arab dan perkembangannya*", disebutkan bahwa bisa menulis adalah termasuk keahlian modern yang lazim pada raja, keahlian ini juga ada pada umat-umat modern yang jelas, keahlian ini baru tersiar setelah

⁴. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terejemahnya*, Jakarta: Jamunu, 1965), h.27

⁵. Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) Pada Nabi Muhammad Saw*, Pustaka Iqra Yogyakarta 2001, Cet ke 1, h.51

Islam muncul, sehingga Arab menjadi sebuah negeri yang mempunyai kekuatan suto raja yang bisa baca tulis.⁶

Sejarah juga menuturkan hal demikian, secara khusus maupun secara umum sedangkan Al-Qur'an menegaskan hal ini:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

Artinya:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS al-Jumu'ah:2).⁷

Sepanjang kehidupan Rasul banyak berbagai peristiwa yang terjadi, yang menjelaskan bahwa, pada masa Rasulullah saw berada di Madinah, beliau tidak mampu untuk membaca dan menulis. Diantara peristiwa adalah peristiwa perjanjian Hudaibiyah, dimana peristiwa ini merupakan suatu peristiwa yang amat terkenal, meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam pencatatan bentuk kisahnya.

Pada bulan Dzulkaidah tahun ke-6 hijriah, Rasulullah saw beserta para sahabatnya meninggalkan Madinah menuju Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk memberi tanda pada unta-unta yang akan disembelih sebagai kurban, namun sesampainya mereka di Hudaibiyah dua farsakh (11 km) sebelum Mekkah orang-orang kafir Quraisy menghadang mereka, dan menghalangi kedatangan kaum Muslimin. Disini Rasulullah saw menjelaskan kepada mereka bahwa kedatangannya tidak lain

⁶. *Ibid*, h,52

⁷

hanyalah untuk berziarah ke ka'bah dan masih banyak lagi untuk melaksanakan ibadah yang lainnya, namun orang-orang Quraisy tetap menolak. Kaum Muslimin bersi keras memasuki Mekkah sekalipun dengan menggunakan kekerasan, tetapi Rasulullah saw, tidak mengizinkan mereka, beliau Rasulullah saw tidak menginginkan kehormatan dan kesucian Mekkah tercemari.

Dari sinilah akhirnya dibuat suatu kesepakatan antara kafir Quraisy dengan kaum Muslim. Kesepakatan tersebut berisikan dalam bentuk ucapan Rasulullah saw yang memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib, tetapi disinilah kaum Muslimin berbeda dalam menukil dan mencatat rincian kisah yang ada.

Dalam hal ini Murtadha Muttahari mengomentari, bahwa dalam catatan ibn Hisyam dalam bukunya *Tarikh Ibn Hisyam* dan dalam buku Sahih Bukhari dapat disimpulkan bahwa protes yang disampaikan oleh Suhail bin Amr kepada Rasulullah saw adalah sebelum Ali as, menulis kalimat "Muhammad Rasulullah" dalam surat perjanjian itu, kemudian Rasul sepakat untuk menggantinya dengan "Muhammad bin Abdullah" dan Imam Ali pun menulisnya.

Dari sini terdapat berbagai perbedaan dalam menukil kisah yang ada, berbagai riwayat Syi'ah sepakat bahwa setelah Imam Ali enggan untuk menghapus tulisan "Muhammad Rasulullah" tetapi Rasulullah saw sendiri yang menghapusnya, kemudian Imam Ali menggantikannya dengan tulisan "Muhammad bin Abdullah".

Sebagian besar riwayat Syi'ah dan juga riwayat Ahlusunnah menjelaskan bahwa Rasulullah saw meminta Ali untuk menunjukkan letak kalimat itu dengan jarinya, lalu beliau menulis kalimat "Muhammad bin Abdullah". Dengan demikian penulisannya adalah Imam Ali as, bukan Rasulullah saw. Bahkan

menurut riwayat Syi'ah dan Ahlusunnah, Rasulullah tidak dapat membaca dan menulis.⁸

Kemudian juga Dalam Tarikh *ath-thabari*, *al-Kamil Fi at-Tarikh*, Dan *Sahih al-Bukhari*, dapat ditarik kesimpulan bahwa tulisan yang kedua (Muhammad bin Abdullah) adalah tulisan Rasulullah saw sendiri, karena dalam berbagai buku itu tertulis *Fa Akadahu Rasullulah Wakataba*. Yakni Rasulullah saw mengambilnya (surat perjanjian) itu dan beliau sendiri yang menulisnya. Namun dalam catatan Thabari dalam Tarikh Ath-Thabari dan Ibnu Atsir dalam *Al-Kamil Fi At-Tarikh*, terdapat tambahan yaitu Rasulullah saw mengambilnya dan beliau menulisnya.⁹

Dalam hal ini Ahmad Deedat juga menyatakan: pengalaman Nabi Muhammad di Gua Hira, yang kemudian dikenal sebagai Jabal Nur, dan reaksinya terhadap wahyu pertama benar-benar memenuhi ramalan Injil yang lain. Pada kitab Yesaya (29:12) dikatakan: “dan apabila kitab itu” (kitab Al-Qur'an), diberikan kepada seorang yang tidak dapat membaca” (*Nabi yang ummi*), kemudian dengan secara lengkap Ahmad Deedat mengartikan ayat tersebut sebagai berikut: “dan apabila kitab itu diberikan kepada seorang yang tidak dapat membaca dengan mengatakan, ‘baiklah baca ini, saya berdo’a untuk kamu’, maka ia akan menjawab, ‘aku tidak dapat membaca’.” (Kitab Yesaya, 29: 12).¹⁰

Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah belum adanya Injil berbahasa Arab pada abad ke 6 M, ketika Nabi Muhammad hidup dan berdakwah,

⁸. Murthada Muttahari, *Kumpulan Artikel Pilihan*, PT.Lanterana Basritama Jakarta, Cet ke 1, h.37.

⁹. *Ibid*, h.38

¹⁰. Ahmad Deedat, *The Choice Dialog Islam and Kristen*, Jakarta al-Kautsar, 1999, cet ke 1 h.23

disamping itu pula beliau benar-benar tidak dapat membaca dan menulis, tak ada seorang manusiapun yang pernah mengajarnya sebuah kata, gurunya adalah penciptanya.

Sebagaimana dalam firman Allah swt pada surat an-Najm ayat 3-5 yang berbunyi sebagai berikut;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝

Artinya:

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (Qs.an-Najm, 3-5).¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa maksud yang tersirat di dalamnya adalah tanpa pengajaran dari seseorangpun, dia membuat malu orang-orang yang berpengetahuan. Kemudian juga dalam bukunya orientalisme, Syafi'in Mansur menjelaskan: Bahwa dalam sikap orientalis yang fanatik menuduhkan kepribadian Nabi Muhammad saw dengan ungkapan-ungkapan dalam kebenciannya yang mendalam, seperti: Adison dan Prof. Lutsyan Klimovich.

Addison, ia adalah seorang Orientalis yang berwajah misionaris, ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak mampu memahami agama Nasrani karena didalam hayalannya hanyalah gambaran buram, gambaran-gambaran ini menjadikan pijakan agama (Islam) yang disebarkan kepada Orang-orang Arab.

Prof. Lutsyan Klimovic, seorang orientalis Rusia. Ia menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah oknum hayalan yang membentuk menerangkan asal-usul Islam, di masa dulu hingga pada saat ini. Bagi kita telah mutlak jelas bahwa kita

¹¹.Al-Qur'an, 53:3-5

tidak dapat mengakui riwayat hidup Muhammad saw, baik dari Mekkah maupun di Madinah, karena ia tidak pernah ada sebagai tokoh sejarah.¹²

Dari berbagai pembahasan tersebut dapat diketahui dengan jelas, bahwa inilah yang menjadi bahan pokok permasalahan dalam Tesis ini, dimana permasalahan-permasalahan tersebut tidak mudah dijawab. Oleh karenanya perlu diteliti lebih lanjut dan hasil penelitian tersebut akan penulis tuangkan dalam sebuah Tesis dengan judul *Konsep Ummi dan Ilmu Dalam Al-Qur'an*.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana relevansi *ummi* dengan buta huruf dan perilaku bangsa Arab?
3. Bagaiman konsep *ummi* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi *ummi* dengan Ilmu dan kecerdasan daya nalar *nabi*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relevansi *ummi* dengan buta huruf dan perilaku bangsa Arab
3. Untuk mengetahui konsep *ummi* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui relevansi *ummi* dengan Ilmu dan kecerdasan daya nalar nabi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah antara lain:

¹². Syafiin Mansur, *Orientalisme*, Suhud Sentra Utama Serang, h.39

1. Untuk memberikan pemahaman tentang makna *ummi* dan relevansinya dengan buta huruf serta relevansi umi dengan perilaku bangsa Arab.
2. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konsep umi dalam al-Qur'an
3. Untuk memberikan penjelasan tentang relevansi *ummi* dengan Ilmu dan kecerdasan daya nalar umi bagi Rasulullah saw.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang Ummi dalam konteks kebodohan yakni orang yang tidak dapat menulis dan membaca serta tidak pernah belajar. Dalam sejarah orang-orang Kristen yang mengadopsi istilah ini (*umi* dan *Umam*) dari orang-orang Yahudi untuk menyebut orang-orang yang tidak beriman sebagaimana ditulis dalam Matius 28:19-20 berikut ini:

“Pergi dan ajarkanlah para umam itu, baptislah mereka atas nama bapak, anak dan roh kudus, ajarkanlah mereka untuk berpegang teguh pada semua yang aku wasiatkan pada kalian. Inilah aku yang akan menyertai hari-hari kalian sampai habisnya masa, Amin.¹³ Karena itu sampai sekarang mereka menyatakan bahwa dalam konteks umi bagi Nabi Muhammad saw, adalah seorang yang tidak pernah belajar membaca dan menulis dan tidak pernah belajar sesuatu selain kehidupan di padang pasir, dan tampaknya tidak ada seorangpun yang berkeyakinan bahwa Rasulullah saw belajar tulis dan baca, padahal Rasulullah telah berhasil membangun bangsa Arab Jahiliyah dengan ilmunya yang sangat luas dan berlaku sepanjang masa melalui kitab Al-Qur'an. Sementara pembahasan tentang *umi* dan relevansinya dengan ilmu dan kecerdasannya belum

¹³. Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) Pada Nabi Muhammad saw*, Pustaka Iqra 2001 Yogyakarta, Cet. ke 1 h.76

ada yang membahas secara khusus. Oleh karena itu penulis akan mencoba melalui penelitian tesis ini untuk membahas yang ada kaitannya dengan judul tersebut.

F. Kerangka Teori

Berpijak dari latar belakang masalah, rumusan masalahnya dan tujuannya, maka *ummi* dalam Al-Qur'an yang sangat esensial adalah kepahlawanan Nabi Muhammad saw, dalam membaca segala hal apapun yang berkaitan dengan ummatnya. Dalam kaitan ini Allah menegaskan dalam firmanNya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan kesesatan yang nyata". (QS.Al-Jumu'ah:2).¹⁴

Kemudian menurut Abu al-Ala' al-Manqari sifat Nabi yang *ummi* itu adalah bukanlah sifat yang dimiliki oleh bangsa Arab yang dahulu atau sekarang tetapi beliau adalah seorang Nabi yang istimewa yang diberikan dari Allah sedangkan sifat yang ada pada bangsa arab adalah benar-benar kekurangan yang nyata".¹⁵

Dalam buku syekh al-Maqdisi yang berjudul "*Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius*", Dikatakan bahwa al-Fairuz Abadi, menyatakan *ummi* adalah orang yang tidak mampu menulis atau orang yang masih dalam kondisi umat kebanyakan yang tidak pernah belajar menulis, kondisinya tetap seperti sedia kala-Nya. Ibn Ishaq juga menyatakan bahwa al-ummi itu bisa merujuk pada

¹⁴. Al-Qur'an : 2

¹⁵. Ahmad bin Hajar, *Op Cit*, h.51

“seperti bayi yang dikandung Ibunya” atau “tidak dapat menulis”. Dalam suatu hadits disebutkan: “Kami adalah kelompok orang yang tidak dapat menulis dan berhitung”.¹⁶

Kemudian dalam al-Qur'an memang tidak menyerap kata *ummi* dan *ummiyyun* dengan kebahasan yang asli, tetapi lebih banyak memaknainya dalam bentuk makna peristilahannya, itulah yang ditunjukkan oleh fakta-fakta dalam al-Qur'an itu sebagaimana firmanNya:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya:

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: “Apakah kamu (mau) masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah), dan Allah Maha melihat akan hamba-hambaNya. (QS.ali-Imran:20).¹⁷

Imam para ahli tafsir seperti at-Thabari dalam kitab tafsirnya berkomentar tentang ayat ini. Menurutnya, kepada Nabi Muhammad diperintahkan, “Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang telah mendapatkan kitab suci (dari kalangan Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang umiyyun (yang belum memperoleh kitab suci dari kalangan musyrik Arab), apakah kalian telah benar-benar berserah diri?”.

¹⁶. Syeh al-Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius, Mengungkap Misteri Keumiyah Rasulullah*, Nun Publisher Jakarta 2007, Cet ke 1 h.19

¹⁷. Al-Qur'an, : 3-20

Kemudian Muhammad bin Ishaq dari riwayat Muhammad bin Ja'far bin al-Juhair juga berkomentar, maka kata *umiyyun* adalah “orang-orang yang tidak mempunyai kitab suci”. Karena itu, *al-umiyyun* disitu berarti “orang-orang yang tidak mempunyai kitab suci dan mereka adalah orang-orang musyrik Arab.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat di atas menyatakan, bahwa al-kitabiyyun terdiri dari orang-orang yang sudah menganut agama tertentu”, bahwa al-umiyyun adalah “orang-orang musyrik”. Sementara al-Suyuthi dalam tafsir al-Jalalain menyebutkan bahwa yang dimaksudkan al-Umiyyun dalam ayat tersebut adalah “orang-orang musyrik Arab”. Al-Qurthubi dalam tafsirnya juga menegaskan bahwa al-umiyyun adalah orang-orang yang tidak mempunyai kitab suci, yaitu, kalangan musyrik Arab”.¹⁸

Dengan demikian orang-orang *ummi* dapat pula dimaknai sebagai “orang-orang yang belum bisa membaca kitab suci sebelumnya dan mereka belum kedatangan seorang Nabi dengan segenap ajarannya”. Dan dengan fakta bahwa Nabi Muhammad saw saat itu hadir dari kalangan mereka yang *ummi*.¹⁹

Akhirnya dari semua pertimbangan itu, bahwa inti dari apa yang disampaikan oleh al-Qur'an sendiri sangat berbeda dari persepsi orang-orang yang berteori tentang kebuta hurufan Nabi Muhammad saw, karena itu tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa Allah mengutus para Nabi kepada kalangan yang *ummi*, dan dengan segera dijelaskan pula cara mengatasi ketidak mengertian akan kitab suci itu dengan cara “mengajarkan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan pula kepada mereka al-kitab dan al-Hikmah”. Artinya, dari rangkaian ayat tersebut dapat

¹⁸. Syeh al-Maqdisi, *Op Cit*, h.23

¹⁹. *Ib Id*, h.29

dipahami bahwa penyebab mereka disebut *ummi*, adalah karena “ketidak tahuan akan kitab suci dan tidak tertariknya mereka untuk menyucikan diri”, karena kondisi masyarakat seperti itu, al-Qur’an kemudian datang dengan membawa cara penanggulangannya.

G. Metode Penelitian

Dalam menyusun Tesis ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah Pengumpulan Data

Dalam langkah ini, penulis menggunakan metode studi perpustakaan (library reseach), yaitu mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

2. Langkah Pengolahan Data

Untuk pengolahan data sudah ada dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. Teknik Induktif, yaitu pengumpulan data-data yang bersifat khusus kemudian dikembangkan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Teknik Deduktif, yaitu pengumpulan data-data yang bersifat umum kemudian dikembangkan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Analisis Data

Adapun analisis data yang penulis gunakan adalah dengan cara menggunakan pendekatan historis (Historical Metode) melihat fakta-fakta sejarah mulai dari masa nabi Muhammad, para sahabat dan seterusnya baik yang menjadi pengikut nabi Muhammad SAW, maupun yang menentangnya.

4. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan Tesis ini berpedoman kepada:

- a. Buku pedoman penulisan Tesis Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
- b. Teknik penulisan ayat-ayat al-Qur'an berpedoman kepada penulisan al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematikan menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, Teknik analisa data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Deskripsi *ummi dan Ilmu*, yang mencakup pembahasannya tentang makna *ummi dan Ilmu*, *ummi* dalam konteks sejarah bangsa Arab, *ummi* dalam konteks orientalis dan *ummi* dalam konteks mufasir.

Bab ketiga, Klasifikasi ayat-ayat tentang *ummi dan Ilmu* yang mencakup pembahasannya tentang jumlah ayat-ayat tentang *ummi dan Ilmu*, pembahasan para mufasir tentang *ummi dan Ilmu*, dan pembahasan *ummi dan Ilmu* dalam konteks hadits.

Bab keempat, penafsiran *ummi* dalam konsep Al-Qur'an yang mencakup pembahasannya tentang esensi dan substansi *ummi* dengan buta huruf, relevansi dan korelasi *ummi* dengan perilaku bangsa Arab dan luar Arab, makna dan maksud *ummi* dalam Al-Qur'an, dan relevansi *ummi* dengan *Ilmu* dan kecerdasan daya nalar Nabi.

Bab kelima, penutup yang pembahasannya tentang kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

DESKRIPSI UMMI DAN ILMU

A. Makna Ummi dan Ilmu

1. Makna Ummi

Ummi menurut bahasa berarti orang yang tidak dapat menulis. Sementara al-Jujaz dalam buku Syekh al-Maqdisi mengatakan *al- ummi* berarti orang yang tidak mempelajari kitab suci atau juga seorang *ummi* bisa juga disebut orang yang masih dalam kondisinya yang asli.¹ Sementara itu Fairuz Akadi mengatakan *ummi* juga dalam buku al-Maqdisi adalah orang yang tidak mampu menulis atau yang tidak pernah belajar menulis.² Dijelaskan pula, *al-ummiyah* juga berarti alpa (ghaflah) dan ketidaktahuan (*al-jahalah*). Sedangkan *ummi* menurut istilah orang-orang Ibra kuno adalah individu, kelompok, atau segolongan orang non-Israel.

Dalam sejarah orang-orang Kristen juga sempat mengadopsi istilah ini (*ummi dan umam*) dari Orang-orang Yahudi untuk menyebut “orang-orang yang tidak beriman”, seperti tampak dalam arti ayat berikut ini:

“Pergi dan ajarkanlah para umam itu, baptislah mereka atas nama bapak, anak, dan roh kudus, ajarkanlah mereka untuk berpegang teguh pada semua yang aku wasiatkan pada kalian. Inilah aku yang akan menyertai hari-hari kalian sampai habis-Nya masa, Amin. (Matius 28: 19-20).³

Menurut Syekh al-Maraghi dalam buku Ahmad bin Hajar yang berjudul *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (tidak tahu baca tulis) Pada Nabi Muhammad*

¹. Syekh al-Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius ? Mengungkap Misteri Keumian*, Nun Publisher, Jakarta 2007, Cet, ke.1 h.17.

². *Ib id* hal.17

³. *Ib Id* hal.17

saw, berpendapat kata *ummi* berarti yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Ahlul kitab menggelari bangsa Arab sebagai al-*Ummyyun* seperti dalam ayat “itulah karena mereka mengatakan, ‘kami yang *ummi* tidak mempunyai jalan’. Sedangkan mengenai ayat yang berbunyi. “Yakni orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi* maksudnya adalah penetapan rahmat khusus untuk sosok yang berciri tiga hal, yakni Rasul, Nabi dan *ummi*.⁴

Ketika seseorang memberi perintah “*bacalah*”, tentu akan berfikir dalam benak kita tentang apa yang dibaca? Membaca untuk apa? Bagaimana cara membacanya? Barangkali perasaan itu pula yang berkembang dalam pikiran Nabi Muhammad *saw*. ketika malaikat jibril menyampaikan perintah kepadanya untuk membaca. Muhammad bingung, apa yang harus dibaca? untuk apa? dan bagaimana caranya?. Maka satu-satunya jawaban yang dapat diberikan oleh Nabi adalah “saya tidak dapat membaca”. Jawaban yang sangat cerdas. Disini dapat kita tangkap bahwa Nabi Muhammad memiliki pribadi dan ilmu yang luhur, sebab dalam pengembangan ilmu pengetahuan, observasi dan meniru mekanisme kerja merupakan hal yang lazim, membaca dengan apa yang hanya diucapkan oleh sang guru yakni malaikat sebagai penyampai wahyu, kemudian diucapkan pula oleh Muhammad ini ternyata dapat dikembangkan oleh para ilmunan yang juga dapat meniru misalnya konsep sayap dari ekor burung dalam pembuatan pesawat terbang, capung dalam desain helikopter dan ikan paus dalam pembuatan kapal selam dan lain sebagainya.⁵

⁴. Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) pada Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta, Pustaka Iqra, 2001 Cet.1 hal.76

⁵. Imam Syafei, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qu'an*, UII Press 2000, Edisi Pertama Yogyakarta, hal.63

Abu Ishaq berpendapat, *al-Ummi* dapat pula mengacu pada “apa yang masih dikandung ibunya” atau “orang yang tidak mampu menulis”. Karena tidak dapat menulis, maka ia bisa disebut *ummi*, karena tulis menulis memang terkait dengan soal pembelajaran. Karena itu, orang yang tidak dapat menulis akan dianggap atau diumpamakan, seperti orang yang baru lahir dari rahim ibunya”.

Seperti yang dikutip oleh al-Maqdisi, Ibnu Ishaq juga menyebutkan bahwa kata *al-Ummi* bisa merujuk pada “seperti apa yang dikandung ibunya” atau tidak dapat menulis. Dan dalam sebuah riwayat hadis disebutkan:

أَنَا أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

“Kami adalah kelompok orang yang tidak dapat menulis dan berhitung”.

Kesimpulannya, kondisi mereka adalah seperti kondisi awal saat dilahirkan oleh ibu kandung mereka, belum sempat belajar menulis dan berhitung.

Artinya mereka tetap masih dalam kondisi asli.⁶

Seorang peneliti Syi’ah bernama Abdul Karim al-Hariri menjelaskan: “tidak diragukan lagi bahwa tradisi yang digunakan para ahli fiqh dalam membahas persoalan adalah dengan menyimpulkan apa yang dikatakan al-Qur’an terlebih dahulu, lalu memaknai maknanya dari al-Qur’an sendiri, lalu penjelasan sunnah, ijmak, baru dianalisis dengan nalar. Ia kemudian melanjutkan, secara kebahasaan, makna kata *ummi* bukanlah “tidak dapat membaca dan menulis” sebagaimana yang difahami oleh kebanyakan orang belakangan tapi harus dipahami seperti apa yang telah disebutkan Abi Ishaq dan lainnya, yaitu “merujuk kepada kata *ummi* (ibu kandung)”. Jadi maknanya adalah orang yang masih

⁶. Syekh al-Maqdisi, Op Cit, hal.18

dikandung oleh rahim ibunya, sehingga belum tahu apa-apa”.⁷ Kalimat belum tahu apa-apa itu bukan berarti bodoh tetapi merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dibentuk menjadi manusia yang cerdas dan berilmu pengetahuan.

2. Makna Ilmu

Dalam al-Qur'an, kata *Ilmu* ternyata memang banyak disebut. Untuk menyebutkan secara rinci, disebut dalam bentuk dan frekuensinya sebagai berikut: 'alima (35), ya'lamu (215), i'lam (31), yu'lamu (1), 'Ilm (105), 'alim (35), 'alim (18), ma'lum (13), 'alamin (73), 'alam (3), 'a'lam (49), 'alim atau ulama (163), 'allam (4), 'alama (12), yu'alimu (16), 'ulima (3), mu'allam (1), atau a'alama (2),⁸

Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian seperti; mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari; tetap juga pengertian-pengertian seperti tanda (alam), alamat, tanda batas, tanda peringatan, , segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, segala yang dapat diketahui.⁹

Untuk menemukan pengertian ilmu dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan mencari kata-kata yang berasal dari a-l-m, karena kata “tahu” itu tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Setidak-tidaknya ada beberapa kata yang

⁷. *Ib-id.* hal.27

⁸. M.Dawam Rahardjo, *Ilmu Ensiklopedi Al-Quran "Ulumul Qur'an*, No.4 Vol.1 Jakarta, 1990, hal 58.

⁹. *Ibid*, hal. 59

mengandung pengertian “tahu”, seperti; *‘arafa, dara, khabara, sya’ara, ya’isa, ankara, basirah dan hakim.*¹⁰

Ilmu sebagai proses dalam kaitannya dengan bentuk ungkapan dalam al-Qur’an dapat dipahami antara lain dari bentuk *‘allama* yang berarti mengajarkan. Kata *‘allama* tanpa dikaitkan dengan kata ganti (ami) lain disebut sebanyak empat kali.¹¹ Keempat ungkapan tersebut dapat dilihat ada surat al-Baqarah ayat 31, yang artinya.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman; Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Kata *‘allama* berikutnya adalah pada surat Ar-Rahman ayat 2 yakni *‘allama al-Qur’an*, yang artinya (yang telah) mengajarkan al-Qur’an. Yang dimaksud dengan *‘allama* (mengajarkan) adalah Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, yakni pada surat al-Baqarah ayat 31. Demikian pula pada surat al-‘alaq ayat 4 disebutkan *aladzi’alama bil-qalam*; artinya yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan kata *‘allama* yang terakhir disebutkan dalam al-Qur’an, yaitu pada surat al-‘Alaq ayat 5 (lima) yang merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yakni; *‘alamal insana maalam ya’lam* artinya; Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹⁰. *Ibid* hal, 60

¹¹. Muhammad Fu’ad, Abd. Albaqi, *A-Mu’jam, al-Mufahras Li Al-fadz al-Qur’an al-Kariem*, Daar al-Fikr li al Tab’ah wa al-Nasyr wa al Tauzi, Baiut 1980 Hal, 236.

Alqur'an menggunakan kata *Ilmu* dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali.¹² Antara lain sebagai " proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan". Sementara itu ahli keislaman berpendapat bahwa ilmu menurut al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika.

B. Ummi dalam Konteks Sejarah Bangsa Arab

Dalam buku Ahmad bin Hajar dikatakan pula bahwa dalam *kitab karya Muhammad Hasyim 'Athiah* disebutkan bahwa bisa menulis adalah termasuk keahlian modern yang lazim ada pada raja. Keahlian ini juga ada pada umat modern, yang jelas, di negeri Arab keahlian ini baru tersiar setelah Islam muncul. Sehingga Arab menjadi sebuah negeri yang mempunyai kekuatan yang bisa baca tulis.¹³ Dalam hal ini George Zaidan juga berkata, bahwa didasarkan pada peninggalan Arab di Hijaz, tidak terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa mereka mengenal tulisan, kecuali menjelang kedatangan Islam. Sekalipun menguasai komunitas Arab yang berada di wilayah Utara dan Selatan, mereka tertinggal dalam hal tulis-menulis Arab.¹⁴ Diantara suku Arab yang dapat menulis adalah suku humair di Yaman, mereka menulis dengan huruf al-Musnad. Selain itu adalah suku an-Bath Utara, yang menulis dengan huruf an-Nabthy. Peninggalan mereka sampai pada puncaknya di Dhawahi dan al-Bulqa'.

¹². M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung 1992, hal 62

¹³. Ahmad bin Hajar, *Op-Cit* hal.52

¹⁴. *Ib Id.* Hal.57

Ketika Islam datang, tulisan sudah dikenal di Hijaz, hanya saja tidak menyebar di Mekkah saat itu yang mengenal tulisan hanya belasan orang dan tidak seorang pun sejarawan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad termasuk dalam kelompoknya yang mempelajari tulisan, walhasil, sifat *ummi* yang dikenal kalangan bangsa Arab, terutama penduduk Hijaz, berdasarkan kesimpulan ahli sejarah, demikian pula dengan langkahnya tulis-menulis disana, sebab tulisan dan ilmu pengetahuan seiring dengan peradaban dan kemakmuran suatu bangsa, di negara yang maju, tulisan dan ilmu pengetahuan berkembang luas.¹⁵

Kemudian Baladzuri juga mengatakan dalam buku *Kumpulan Artikel Pilihan* karangan Murtadha Muthahhari bahwa, orang-orang yang berada di Madinah yang menjadi juru tulis Rasulullah saw, dengan mengatakan bahwa menjelang munculnya Islam hanya ada sebelas orang dari kabilah Aus dan Khazraj (dua kabilah yang terkemuka yang ada di Madinah) yang mengenal tulis dan baca.

Disini menjadi jelas bahwa penciptaan huruf alphabet adalah baru saja memasuki tanah Hijaz, dan kondisi masa itu adalah jika ada seorang yang mampu tulis-baca, maka ia akan menjadi terkenal dan tersohor. Sedangkan orang-orang yang mendekati munculnya Islam yang mampu untuk menulis dan membaca, baik di Mekkah maupun di Madinah, adalah cukup jelas jumlah mereka dan dapat dihitung dengan hitungan jari. Oleh karen itu, maka nama mereka dicatat dalam sejarah, dan sekiranya Rasulullah saw termasuk dari golongan mereka (yang dapat menulis dan membaca), maka pasti nama beliau akan dicantumkan dalam catatan

¹⁵. Ahmad bin Hajar, *Op Cit*, hal 58

orang-orang yang mampu membaca dan menulis, tetapi dikarenakan nama beliau tidak masuk dalam kelompok orang-orang yang dapat menulis dan membaca, maka jelas dan pasti bahwa beliau sama sekali tidak mengenal tulis dan baca.¹⁶

Dalam buku Michael H. Hart juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad ketika lahir di kota Mekkah, bagian agak selatan, Jazirah Arabia, suatu tempat yang waktu itu merupakan daerah yang paling terbelakang di dunia. Jauh dari pusat perdagangan, seni maupun ilmu pengetahuan. Beliau adalah makhluk tuhan yang rendah hati dan dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Sumber-sumber Islam menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang buta huruf, keadaan ekonominya baru mulai membaik di umur 25 tahun tatkala beliau menikah dengan seorang janda berada. Bagaimanapun sampai mendekati umur 40 tahun nyaris tak tampak petunjuk keluarganya sebagai manusia.¹⁷ Pada umumnya, bangsa Arab waktu itu tak memeluk agama tertentu kecuali penyembahan berhala. Di kota Mekkah ada sejumlah kecil pemeluk-pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dan besar kemungkinan dari Mekkah nabi Muhammad pertama kali mendengar perihal adanya satu tuhan yang maha kuasa, yang mengatur seantero alam. Tatkala dia berusia 40 tahun, Nabi Muhammad saw yakin bahwa tuhan yang maha esa ini, menyampaikan sesuatu kepadanya dan memilihnya untuk menjadi penyebar kepercayaan yang benar. Kemudian dari kecilnya sampai dia dewasa nabi Muhammad itu seorang manusia yang paling besar kesopannya, pamaaf, pandai menjawab pertanyaan orang, perkataannya

¹⁶. Murtahada Muthahhari, *Kumpulan Artikel Pilihan*, Jakarta Lentera 2003, cet 1 hal.28

¹⁷. Michael H.Hart, *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, Bandung PT Kiblat, Cet ke 21 hal.28.

lancar dan dapat dipegang, jauh dari pada keji dan termashur didalam kaumnya dengan nama al-Amin, artinya “yang dipercaya”.¹⁸

Meskipun dia seorang *ummi* (tidak pandai tulis baca) namun akalanya sangat cerdas, pendapatnya sangat jitu, mukanya selalu manis, banyak diam daripada berkata, mudah bergaul, didalam mempertahankan kebenaran sama baginya diantar orang yang jauh dengan orang yang dekat, sayang kepada orang miskin, tidak melalaikan orang-orang kafir, tidak gentar kepada orang yang berkuasa lantaran kekuasaannya. Dia dapat mempersatukan sahabatnya, sabar dalam berhadapan dengan mereka, kalau ada sahabat yang tidak datang, mereka sendiri yang mencarinya dan susu kambingnya dia sendiri yang memerahnya.¹⁹

Kemudian selain itu beliau juga bisa mencontohkan betapa besar pertimbangan beliau dalam menetapkan suatu hukum, dengan mempertimbangkan perasaan dan batas pemahaman orang yang bersangkutan. Ketika seorang ahli zinah ingin masuk Islam dan dia bertanya syarat apa yang harus dipenuhinya? Rasulullah menjawab singkat, “jangan berbohong”! seandainya saat itu beliau langsung melarang ‘jangan berzinah’, tentulah sang pemuda urung masuk Islam.²⁰ Tetapi hanya dengan syarat ringan untuk tidak berbohong, maka masuklah sang pemuda tersebut menjadi pemeluk Islam, barulah dalam tahapan berikutnya, Rasulullah senantiasa menanyakan, apakah ia masih berzinah, dengan siapa ia berzinah dan seputar kejahatan-kejahatan yang dilakukannya, barulah disitu sang pemuda menjawab dengan jawaban yang jujur (tidak berbohong).

¹⁸. Ibrahim Amini, *Semua perlu tahu*, Jakarta, al-Huda, 2006 Cet ke 1 hal.87.

¹⁹. Hamka, Prof.Dr, *Sejarah Umat Islam*. Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, Cet ke 4 hal. 133.

²⁰. Hamin Tohari, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi Saw*, Bekasi Pustaka Inti, 2006 cet ke 1 hal. 5

Kemudian Newledkeh telah membahasnya juga dalam bukunya Ahmad bin Hajar, dan pengarang dari Jerman ini, berasumsi bahwa ungkapan *ummi* yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa beliau tidak tahu soal al-Qur'an dan tulisan. Yang dimaksudkan adalah beliau (Nabi) tidak tahu tentang kitab-kitab terdahulu dan orientalis menerapkan sebaliknya. Tanpa ada bukti, mereka menyimpulkan dengan akal pikiran mereka untuk membuat keajaiban semau mereka tentang *ke-ummian* Nabi saw, tetapi mereka harus mengetahui bahwasannya beliau tidak bisa membaca dan menulis.²¹

C. Ummi dalam Konteks Orientalis

Para pengamat dan peneliti sejarah Timur Tengah mereka cenderung memandang sejarah Islam dengan sebelah mata, tidak pernah menemukan tanda-tanda bahwa Rasulullah mengenal baca-tulis, dan mereka menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang buta huruf dan tidak pernah belajar dengan bangsa manapun. Seperti tokoh Alexis Carrel menyatakan: Satu yang tidak boleh kita lupakan adalah Nabi Muhammad tidak pernah belajar dari seorang guru pun, dan tulis menulis baru saja muncul dikalangan bangsa Arab. Menurut keyakinannya pada hakikatnya Nabi Muhammad tidak mengenal huruf dan tidak dapat membaca, dan tidak pernah mempelajari sasutu selain kehidupan dipadang pasir. Kemudian tokoh Will Durant menyatakan: tampaknya tidak ada seorangpun yang berkeyakinan bahwa dia (Rasulullah) belajar tulis dan baca. Pada masa itu orang-orang Arab menganggap remeh seni baca dan tulis. Dikarenakan itulah, maka dari

²¹. Ahmad bin Hajar, *Op cit* hal.27

kalangan bangsa Quraisy hanya terdapat tujuh belas orang yang mampu membaca dan menulis. Tidak diketahui dengan jelas bahwa Nabi Muhammad pernah menulis sesuatu dengan tangannya sendiri.²²

Sikap dan pandangan orientalis terhadap Nabi Muhammad saw, dengan pandangan dan tuduhannya yang kurang baik terhadap pribadi Nabi Muhammad saw, sedangkan Allah sendiri memandang kepada beliau sebagai orang yang mempunyai budi pekerti luhur dan sikap yang terpuji sebagaimana tercermin dalam firmanNya:

Artinya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. al-Qalam: 4)



وانك لعلی خلق عظیم.

Kemudian juga budi pekerti Nabi Muhammad tercermin dalam surat al-Ahzab pada ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”, (Q.S. al-Ahzab: 21)

Berikut ini pandangan dan tuduhan orientalis terhadap Nabi Muhammad saw, dengan tidak jujur dan fanatik, antara lain:

²². Hamim Thohari, *Op cit* hal.24

- a. Addison seorang orientalis yang berwajah misionaris mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw, tidak mampu memahami agama Nasrani karena didalam khayalannya terdapat gambaran buram. Gambaran-gambaran ini menjadi pijakan agamanya (Islam) yang disebutkan kepada orang-orang Arab.
- b. Thomas Aguires, merupakan orientalis dan pendeta kristen. Ia mengatakan bahwa kenabian Muhammad tidak pernah dikuatkan oleh mu'zijat. Tak satupun dari para sahabatnya yang mengetahui hakikat theologi (ketuhanan). Bahkan mereka itu adalah kaum yang ganas dan buas, dan orang-orang badui penduduk gurun sahara.
- c. Goldziher, seorang orientalis fanatik Hongaria, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw, adalah seorang pembimbing, bukan sebagai contoh dan teladan yang baik. Pada dirinya terdapat banyak kelemahan dan cacat sebagaimana layaknya manusia, dengan alasan ia tidak mendakwakan dirinya sebagai orang suci, pada ajarannya terdapat dongeng yang menyesatkan.
- d. George Sale, seorang orientalis fanatik Hongaria, ia mengatakan bahwa Muhammad tidak lain pengarang al-Qur'an itu sendiri, perancanganya yang dibantu orang lain. Ini adalah masalah yang tidak diragukan lagi dan telah disepakati oleh semua orang, karena tidak adanya protes atau usulan dari para sahabatnya.

e. Dr. Philip K. Hitti, seorang orientalis Lebanon, ia mengatakan bahwa Muhammad saw, adalah seorang penipu yang lihai.²³

Kemudian ada juga pendapat-pendapat yang mengakui kepercayaan Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

Pertama, Mahatma Gandhi, dia berkata: saya pernah bertanya siapakah tokoh-tokoh yang mempengaruhi manusia..... saya lebih yakin bahwa bukan pedang yang memberikan kebesaran pada Islam pada masanya, tetapi dia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad serta pengabdian yang luar biasa kepada sahabat dan pengikutnya.²⁴

Kedua, Sir George Bernard Shaw, mengatakan: “saya senantiasa menghormati agama Nabi Muhammad karena potensi yang dimilikinya. Ini adalah satu-satunya agama yang bagi saya memiliki kemampuan menyatukan dan mengukuh peradaban, saya sudah mempelajari Muhammad adalah sosok pribadi agung yang jauh dari kesan seorang kritikus, dia harus dipanggil “sang penyelamat kemanusiaan”.²⁵

Ketiga, Gibbon dan Simon Ockley, mengatakan: “saya percaya bahwa tuhan adalah tunggal, Nabi Muhammad saw, adalah pesuruh-Nya” adalah pengakuan kebenaran Islam yang simpel dan seragam. Tuhan tidak pernah dihinakan dengan pujaan, dan keempat, Michael Hart berkata: orang-orang hebat itu seratus jumlahnya dan yang paling hebat adalah Nabi Muhammad saw.²⁶

²³. Mansur Sy, *Orientalisme*, Suhud Sentra 1997 Cet. Ke 1 hal.39

²⁴. Shalih Ibrahim. Dr. Muhammad Saw Mengapa Begitu Agung, hal.77

²⁵. *Ibid*, hal.112

²⁶. *Ib Id* hal.125

Kemudian ada juga sebuah survei orientalis yang menyoroti kronologis seputar hadits yang berisi gugatan orientalisme terhadap Nabi Muhammad saw, bermula pada pertengahan abad ke 19 M, tatkala hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk kedalam cengkraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah alois sprenger, yang pertamakali mempersoalkan status hadits dalam Islam. Dalam hal ini mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad saw, misionaris asal Jerman yang pernah tinggal bersama lama di India ini mengklaim bahwa perkara para Nabi merupakan kumpulan anekdot cerita-cerita bohong tapi menarik.²⁷

Selang beberapa setelah itu muncul Ignaz Goldziher, Yahudi kelahiran Hongaria ini sempat “nyantri” di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, selama kurang lebih setahun (1873-1874), setelah kembali ke Eropa, oleh rekan-rekannya dia dinobatkan sebagai orientalis yang konon paling mengerti tentang Islam, meskipun tulisan-tulisannya mengenai Islam sangat negatif dan distorsi, mengelirukan dan menyesatkan, dibanding dengan pendahulunya mengenai hadits jauh lebih negatif.

Dari pernyataan diatas tidak lain adalah menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah sosok Nabi tetapi terdapat kelemahan dari perkataannya atau sabdanya. Dengan demikian berarti Nabi tidak mampu berbicara dengan benar dan tidak terpelajar.²⁸

Pendapat orientalis tadi diatas tidaklah benar jika Nabi Muhammad dikatakan tidak mampu berbicara atau lemah dalam perkataannya melainkan Nabi

²⁷. Samsudin Arif, Dr, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Gema Insani Jakarta 2008 Cet.ke 1 hal.28.

²⁸. *Ibid*, hal. 30

Muhammad adalah sosok panutan atau tauladan yang dapat menjawab dalam berbagai problematika. Sebagaimana yang tercermin dalam al-Qur'an pada surat al-Ahzab yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (al-Ahzab: 21)

Kemudian Frant Buhl dalam buku A. Hanafi dengan judul Orientalisme Ditinjau Dari Kacamata Agama juga menyatakan al-Qur'an menguatkan dengan jelas kedudukan Nabi dengan kata-kata *“ummi”*. Kemudian menurut Wensinck, dalam akta orientala bahwa *ummi* lebih banyak bersifat keturunan (ethnikos). Dan Allah telah mengutus di kalangan orang-orang yang tidak terpelajar (*ummiyyun*) seorang Rasul dari tengah-tengah mereka yang membacakan ayat-ayatnya dan membersihkan mereka. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Jum'ah (2)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ .

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (as-Sunah), dan

Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”
(QS. al-Jum’ah:2).

Kemudian dalam surat at-Taubah juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad yang memiliki rasa kasih sayang terhadap umatnya dan sebagai penyelamat umatnya. Sebagaimana dalam firmanNya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (at-Taubah: 128).

D. Ummi dalam Konteks Mufasir

Menurut mufasir Fakhrr Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*, berkata, bahwa yang dimaksud dengan ungkapan *ummi* dalam al-Qur’an, itu terkait dengan orang-orang Yahudi”. Dia lalu menjelaskan tentang kelompok keempat orang Yahudi yang membangkang terhadap kebenaran, dan karena itu mereka dijuluki sebagai “orang-orang *ummi*”. Itu disebabkan mereka meledek dalam ilmu pengetahuan dan selalu menampik kebenaran. Kemudian orang-orang *ummi* disebut orang-orang Musyrik Arab karena dua hal, pertama, karena mereka belum mendapat kitab ilahi dan karena itu disebut *ummi*, sebagai permisalan terhadap orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis.²⁹

²⁹. Fakhrr ar-Razi, *Ma Fathi Al-Ghaib*, Juz III, hal.138

Sementara itu, al-Sayyid al-Murtadla, dalam tafsirnya yang dinukil oleh al-Allamah al-Majalisi, disebutkan bahwa Nabi Muhammad memang tidak mampu menulis sebelum kenabiannya, tetapi setelah kenabian, yang kita yakini adalah kemungkinan bisanya, karena beliau benar-benar bisa membaca dan menulis. Adapun anggapan bahwa beliau tidak bisa baca-tulis, umumnya itu hanya berlaku sebelum kenabiannya. Setelah kenabian, kondisinya berubah.³⁰

Lalu disusul oleh pendapat Abu Ja'far, yang dikutip dari buku Ahmad bin Hajar, Bahwa *ummi* dalam firman Allah yang berarti, "yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi*". Adalah penjelasan tentang orang-orang yang berjanji pada Nabi Musa a.s. untuk menetapkan rahmat bagi mereka, yang digambarkan dengan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu". Mereka adalah umat Nabi Muhammad. Sebab yang *ummi* hanyalah beliau. Sedangkan menurut al-Allamah Ibnu Katsir dalam buku karangan Ahmad bin Hajar menyatakan bahwa ayat yang mengungkapkan bahwa "orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi* dan seterusnya. "Ini adalah sifat Rasulullah saw dalam kitab-kitab para Nabi. Mereka telah memberi khabar gembira kepada umat mereka tentang kebangkitannya, dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya, sifat dan cirinya tertulis dalam kitab-kitab mereka dikenal oleh para ulama dan pendeta mereka.

Menurut Muhammad Ridho dalam buku Ahmad bin Hajar beliau berkata: "alangkah baiknya jika kita beralih pada pembicaraan sebagian ulama yang menekankan pada kajian sejarah perjalanan Nabi atau kenabian dan penulisnya.

³⁰. Al-Sayyid Murtadla, *Tafsir al-Bihar Jiz. XVI*, hal 82

Khususnya tentang *ke-ummian* Rasul, dan penolakan terhadap para penentanganya dengan bukti-bukti serta argumentasi yang jelas.

Kembali pada ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah penegasan bahwa, setiap aktivitas belajar dan juga penelitian harus didasari dengan nilai ketuhanan. Perintah membaca dengan menyandarkan pada nama Tuhan Yang Maha Mulia akan memberikan landasan yang kuat dalam setiap kegiatan baik saat ilmuwan mengadakan penelitian untuk menemukan suatu kebenaran hingga menggunakan hasil penemuannya. Jadi sebenarnya makna ummi sangat mengandung ilmu yang luar biasa dan rahasia yang terkandung dalam makna ummi jika ditelaah, maka akan memunculkan manusia yang berilmu, beriman dan berderajat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

KLASIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG UMMI DAN ILMU

Dalam bukunya Moenawar Khalil, Syekh Muhammad Abduh menjelaskan, telah sampai kepada kami khabar mutawatir yang tidak mungkin dapat diragukan lagi, yaitu: bahwa nabi Muhammad saw, adalah orang yang sejak kecil mulai dalam keadaan *ummi*, dan khabar mutawatir juga nabi Muhammad datang dengan membawa sebuah kitab, beliau mengatakan bahwa kitab itu diturunkan kepada-Nya dari Allah swt. Kitab itu adalah al-Qur'an yang ditulis dalam mushaf yang dihafal didalam dadanya hingga dewasa ini.¹ Tegasnya Rasulullah saw, diperintahkan oleh Allah supaya menyampaikan segala sesuatu yang telah diturunkan oleh-Nya kepada beliau, yaitu al-Qur'an kepada umat manusia. Jika nabi Muhammad saw, tidak pernah mengerjakan perintah itu, maka ia berarti tidak mengerjakan tugasnya sebagai utusannya. Dalam hal ini al-Qur'an menegaskan dalam suratnya al-Maidah ayat 92 dan 99 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّما عَلَى رَسُولِنَا
الْبَلَّغُ الْمُبِينُ.

Artinya.

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (Qs. Al-Maidah 92)

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَّغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

¹. Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh nabi Saw*, Bulan Bintang Jakarta, 1994, cet ke-8, hal. 242.

Artinya.

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". (Qs. al-Maidah: 99)

Dengan ayat-ayat yang tertera diatas jelas menunjukan, bahwa kewajiban Nabi sebagai utusan Allah itu hanya menyampaikan kepada manusia segala sesuatu yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur'an.

Adapun cara-cara Nabi Muhammad saw menyampaikan tugasnya, dalam al-Qur'an pun telah dinyatakan, yaitu dalam surat al-Jum'ah ayat 2-3 yang berbunyi;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا
يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

Artinya:

"Dia-lah yang mengutus kepda kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksana". (QS. al-Jum'ah: 2-3).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw, diutus oleh Allah didalam golongan bangsa yang sebagian besar dalam keadaan *ummi*,² sedang beliau sendiri pada golongan mereka, dengan diberi tugas untuk:

- a) Membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka
- b) Mengajarkan atau menjelaskan al-Qur'an kepada mereka sampai diterima dan dimengerti oleh mereka

². *Ibid*, hal.240

c) Mencucikan atau membersihkan jiwa dan kelakuan mereka dari kotoran.

A. Ayat-ayat yang Terkait dengan Ummi dan Ilmu

Mengenai ayat yang terkait dengan kata *ummi* dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa ayat, antara lain yang pertama;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَحْدُوهُمْ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَلْطَبَتِ
وُحُرُهُمْ عَلَيْهِمُ الْخَبْرَاتُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi Yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka, maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.s. al-A'raf: 157-158).

Ayat yang kedua;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dia-Lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunah), dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Qs. al-Jum’ah: 2).

Ayat yang ketiga;

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَكُوا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-kitab dan kepada orang-orang yang ummi. “Apakah kamu (mau) masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah), Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”. (Qs. al-Imran: 20).

Ayat keempat;

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٤﴾

Artinya:

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka Hanya menduga-duga”. (Qs. al-Balqarah: 78).

Ayat yang kelima;

﴿وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّشِّنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

Artinya:

“Diantara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu dan diantara mereka ada orang-orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu menagikinya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka Mengetahui”. (Qs. al-Imran: 75)

Akan tetapi ada juga ayat-ayat lain yang secara tidak terang-terangan menyebutkan kata *ummi* didalam redaksinya yaitu sebagai berikut:

Ayat yang Pertama

﴿وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ﴾

Artinya:

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu: Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)”. (Qs. al-Ankabut: 48).

Ayat yang Kedua;

﴿وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾

Artinya:

“Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)”, dan supaya kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui”. (Qs. al-An'am:105).

Ayat yang ketiga;

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Qs. al-Imran: 164).

Ayat yang keempat;

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

Artinya:

“Yaitu seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Qur'an)”. (Qs. al-Bayyinah, 2).

Sedangkan ayat-ayat yang terkait dengan kata-kata Ibu adalah sebagai berikut:

Ayat yang pertama;

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَن تَقُلْ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ
قَالَ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَن أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ
تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikan lah Aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?, Isa menjawab: “Maha suci engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri engkau. Sesungguhnya engkau maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”. (Qs. al-Maidah: 116).

Ayat yang kedua;

يَتَّخِذَ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

Artinya:

"Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". (Qs. Maryam: 28)

Ayat yang ketiga;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ

إِلَىٰ وَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (al-Luqman: 14).

Ada juga ayat-ayat yang menunjukkan makna induk al-Qur'an atau tempat yaitu sebagai berikut:

Ayat yang pertama;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ

مُتَشَبِّهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ

كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٤﴾

Artinya:

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat

mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang brakal". (Q.S. ali-Imran: 7).

Ayat yang kedua;

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ
لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

Artinya:

"Demikianlah kami wahyukan kepadamu Al Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk jahannam". (Qs. asy-Syuura: 7)

Ayat yang ketiga;

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكًا مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِمْ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya:

"Dan ini (al-Qur'an) adalah Kitab yang telah kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya". (Qs. al-An'am: 92)

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan *ilmu* antara lain sebagai berikut:

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya :

" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Q.Surat al Baqarah ayat.247.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَأْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya :

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." Q.S.Al-Mujadalah: 58

قَالَ يَنْحُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya :

Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatannya), perbuatan yang tidak baik, sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Q.S.Hud ayat .46

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٣﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيُّهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya :

31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah

kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Q.S.Al-Baqara: 31-33.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

29. Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S.Al-Baqarah:29)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَكْتُمُونَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ

بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

113. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan" dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (Q.S..Al-baqarah: 113)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ

مُنِيرٍ

20. Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (Q.S.Lukman: 2)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١﴾

9. Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S.al-Zumaro:9)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. (Q.S.Al-'Alaq:1-5)

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S.Al-Isra': 85)

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ أَسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

76. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. (Q.S.Yusuf: 76)

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

114. Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946], dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S.Thaha: 114)

[946] Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S.Azumar:9)

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

34. Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.Lukman: 34)

[1187] Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ
قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

73. Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (S. al-'An'am: 73)

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

251. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Q.S. Al-Baqarah:251)
[157] yang dimaksud di sini ialah kenabian dan Kitab Zabur.

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

1. (Tuhan) yang Maha pemurah, 2. Yang Telah mengajarkan Al Quran., 3. Dia menciptakan manusia. 4. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S.al-'Alaq: 1-4)

B. Pembahasan Para Mufasir Tentang Umami dan Ilmu

Dalam pembahasan para mufasir tentang ayat-ayat *ummi* mereka menyatakan bermacam-macam diantaranya seperti:

Pernyataan ar-Razi beliau berkata, firman Allah yang berbunyi "Dan tidaklah engkau membaca kitab sebelumnya, ". Dalam hal ini yang disebut

pertama kali adalah tamsil dalam firmanNya, “dan demikianlah tadi kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab”, atau al-Qur’an kemudian disebutkanlah secara menyeluruh tentang mukjizat yaitu al-Qur’an itu, yang cara turunnya juga dengan mukjizat, dimana letak kemukjizatanNya yaitu dari seseorang yang tidak bisa menulis dan membaca.³

Dalam kata jika ia akan diragukan, maksudnya adalah Nabi bisa membaca dan menulis maka perkataan itu tentu kata-kata sendiri, bukan dari Allah, sesungguhnya seluruh pembaca dan penulis di bumi ini tidak mampu untuk ayat sejenis. dengan keadaan Nabi yang *ummi* maka tidak ada celah untuk ragu, hal ini juga ditegaskan dalam al-Qur’an, “dan jika kalian dalam keraguan terhadap apa yang kami turunkan kepada hamba kami maka datanglah surat yang sama dengannya”.

Dalam tafsir Quraish Syihab menjelaskan dalam Surat al-Ankabut pada ayat 50-51, yang berbunyi:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ؕ إِنِّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

“Dan orang-orang kafir Mekkah berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari tuhanNya, Katakanlah, “Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah, dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata”, Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) sedang dia dibacakan kepada mereka?, sesungguhnya dalam (al-Qur’an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman”. (Qs. al-Ankabut: 50-51).

³. Al-I, a, Fakhrudin ar-Razi, Juz 25, hal.68.

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan betapa ahli kitab dan masyarakat bangsa Arab yang objektif menerima dan mempunyai al-Qur'an dan menolak tuntutan tidak lain kecuali hanya orang-orang yang menyikapi kebenarannya walaupun pikiran mereka dapat menerimanya. Kini ayat diatas mengungkap sedikit bukti kebenaran al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan sosok pribadi Nabi Muhammad saw.⁴ Ayat diatas menyatakan: Engkau wahai Muhammad saw, telah menyampaikan al-Qur'an yang demikian kaya informasi, serta berita gembira, masa lalu padahal beliau tidak pernah membaca sebelumnya, yakni sebelum al-Qur'an ini belum ada suatu kitab yang lengkap, karena engkau seorang *ummi* yang tidak pandai membaca dan tidak juga engkau menggariskan, yakni menuliskan dengan tangan kanan-Mu, demikian yakni seandainya engkau bisa membaca dan menulis, pastilah ragu-ragu para pembuat kebathilan itu.⁵ Dan orang-orang yang mengikuti Rasul yang *ummi* yang menemukan mereka tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada pada sisi mereka, ini adalah sifat Nabi Muhammad saw yang terdapat dalam kitab-kitab para Nabi, mereka menyampaikan kabar gembira tentang pengutusan Nabi kepada umatnya dan menyuruh mereka mengikutinya. Sifat beliau senantiasa ada dalam kitab mereka dan diketahui oleh para ulama dan pendetanya.

Sedangkan menurut ibn Katsir dalam tafsirnya pada Qs. al-A'raf ayat 158 yang berbunyi:

⁴. M.Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati 2002, V.10 hal 520.

⁵. *Ibid*, hal. 517

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya:

“Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. (Qs. al-A’raf: 158)

Kemudian dalam firman Allah pada surat as-Shaaf pada ayat 6 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ
يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).” Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata.” (as-Ahaf: 6)

Dari ayat tersebut menafsirkan, bahwa nabi Muhammad saw, “katakanlah hai Muhammad”, “wahai manusia”. Sapaan ini mencakup manusia yang berkulit merah, kulit putih dan kulit hitam, orang Arab maupun orang asing, “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kamu semua”. Ini merupakan keagungan dan kemuliaan bagi nabi Muhammad saw, bahwa sesungguhnya dia merupakan penutup semua nabi dan bahwasannya dia diutus bagi segenap

manusia.⁶ Seperti yang tergambar dalam firman Allah swt, pada Surat ali-Imran ayat 20 yang berbunyi;

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ^٦ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ^٧ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا^٨ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ^٩
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Artinya:

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi "Apakah kamu (mau) masuk Islam. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat-ayat Allah). Dan Dialah Maha Melihat akan hambanya.

Karena itu tanyakanlah kepada Ahli kitab dan orang jujur (tidak tahu baca tulis) untuk mencari kejelasan dan perbedaan serta untuk memberi tanda yang membedakan bagi para pejuang secara jelas sehingga tidak ada perumpamaan dan kesamaran.⁷

Lalu disusul oleh mufasir al-Alamah al-Qurthubi dalam bukunya karya Ahmad bin Harraj dalam penafsirannya pada juz 13 dan 14 beliau mengatakan; "Dan tidaklah kamu pernah membaca sebelumnya suatu kitab", maksud kata ganti"nya" dalam sebelumnya adalah al-Qur'an yang diiturunkan kepada Nabi, maksudnya adalah tidaklah engkau wahai Nabi Muhammad sebelumnya bisa membaca dan menulis, hal ini berbeda dengan Ahli kitab, bahkan telah kami turunkan kepadamu puncak mukjizat dan perlindungan atau jaminan bagi hal-hal yang berada diluar jangkauan (*al-guyub*) dan lain-lain, seandainya engkau

⁶. Ibid, hal. 437.

⁷. Sayyid Kutub, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Dibawah naungan al-Qur'an, Jilid.III hal.70.

termasuk kedalam orang yang mampu membaca dan menulis huruf, maka orang-orang yang merusak (al-Mubthiluun), yakni Ahli kitab, akan meragukan. Keraguan mereka sangat berkaitan dengan kondisi tersebut, mereka juga akan berkata “yang kami tulis dalam kitab-kitab, ia adalah seorang yang jujur, tidak bisa menulis dan membaca.”⁸

Menurut Fkhrur Razi dalam bukunya Syekh al-Madiri menyatakan, bahwa dalam tafsirnya pada juz III, h.138, “yang dimaksud dengan ungkapan *waminhum ummiyyun* dalam kitab al-Qur’an itu terkait dengan orang-orang Yahudi”, dia lalu menjelaskan tentang sekelompok orang Yahudi yang membangkang terhadap kebenaran, dan karena itu mereka dijuluki sebagai “orang-orang yang *ummi*”, itu disebabkan mereka meledek dalam soal ilmu pengetahuan dan selalu menolak kebenaran.⁹

Al-Sayyid al-Muttadla cenderung merinci masa sebelum datangnya wahyu yang menegaskan risalah dan kebiasaan dengan masa setelah itu. Sebelum masa kenabian, menurutnya sangat mungkin terdapat kesangsian tentang bisa atau tidaknya Nabi Muhammad saw dalam membaca dan menulis, artinya orang-orang yang tidak percaya akan kekuasaan Allah. Mereka berkata, “engkau sama sekali tidak mampu membaca kitab dan tidak mampu menuliskannya dengan tangan kananmu sehingga (pantas) membuat sangsi para penentangmu”, adalah ayat yang menjelaskan situasi sebelum kenabian. Sebab pada saat itu banyak kecurigaan yang tertuju kepada Nabi Muhammad saw, walaupun beliau tidak bisa membaca dan menulis. Artinya ketika beliau diberi wahyu, tuduhan mereka bahwa al-

⁸. *Ibid*, hal.87

⁹. Syekh al-Maqdisi, *OpCit*, hal.93

Qur'an ditulis sendiri oleh Nabi menjadi batal, dan itu juga menampakkan kemungkinan bahwa Nabi Muhammad saw, telah terlebih dulu belajar banyak hal dari kitab-kitab orang Yahudi dan Nasrani, karena memang orang-orang tahu tentang pokok persoalan itu.

Arti firman Allah diatas berfungsi untuk menjawab kesangsian, kesamaran, dan tuduhan yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw, sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Adapun beliau memperoleh risalah kenabian, kesangsian itu tak lagi ada.¹⁰



C. Pembahasan Ummi dan Ilmu Dalam Konteks Hadis

Seperti yang dikutip oleh Fethullah bahwa, Azumardi Azhra menjelaskan sunnah adalah sebagai sumber utama dalam kehidupan agama, ia dipromosikan oleh al-Qur'an, Allah yang telah mengutus dalam kalangan yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-Nya dalam surat al-Jum'ah pada ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (as-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Qs. al-Jumu'ah: 2)

Menurut sebagian ahli tafsir dan hadis, hikmah merujuk pada Sunnah dan al-Qur'an sebagai eksposisi yang luar biasa tak mengandung hal-hal yang berlebihan atau melampaui batas. Karena hikmah muncul setelah al-kitab, maka

¹⁰. *Ibid*, Hal 95

dua hal itu pasti yang menunjukkan bagaimana al-Qur'an masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita.¹¹

Tidak hanya tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan bukti-bukti syarah saja dapat menunjukkan bahwa nabi Muhammad saw tidak buta huruf, tetapi juga beberapa hadis yang mengindikasikan bahwa besar kemungkinan Nabi adalah bukanlah orang yang buta huruf, tetapi orang yang telah memiliki ilmu yang cukup luas.

Ibnu Abas juga mengatakan dalam buku Hasan Ibrahim, "Tatkala Nabi sedang sekarat, banyak orang yang berdatangan dan Nabi Muhammad selalu bersabda, "Ada baiknya jika aku menuliskan sesuatu untuk kalian sehingga kalian tidak tersesat setelahnya. Sebagian mengatakan bahwa Rasulullah saw, telah menderita dengan sakitnya sementara kita sudah punya al-Qur'an, maka cukuplah bagi kita kitab Allah sebagaimana pedoman kelak, namun kalangan Ahlu bait berpendapat lain sehingga terjadi perselisihan pendapat, sebagian menganjurkan agar Nabi diberi kertas untuk menulis sesuatu (wasiat), sementara sebagian lain berpendapat, tidak perlu. Tatkala terjadi kebutuhan dan perbedaan pendapat semakin sengit, Nabi berpesan agar yang hadir saat itu tetap menahan diri.

Kemudian juga telah dijelaskan dalam buku Dr. Hasan Ibrahim (*Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2*),¹² ia berkata, bahwa ada suatu hadis yang mendidik sekaligus mengambil hikmah mencari ilmu yaitu:

¹¹. M.Fethullah, *Fersi terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, PT.Raharjo Grafindo Persada Jakarta, 2002 Cet ke-1 hal 332

¹². Hasan Ibrahim, Dr, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Kalam Mulia Jakarta 2001, Cet ke 1 hal 54

أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ.

Artinya:

“Carilah ilmu walaupun dinegeri Cina”.

Sekalipun untuk hadis ini kita tidak mempunyai data sejarah yang menunjukkan bahwa hadis tersebut benar-benar sabda Rasulullah saw, namun tidak mustahil bagi beliau seorang Nabi Yang mengenal Nama negeri Cina sebab hubungan dagang dengan negeri Arab telah terjalin dengan kokoh.

Dalam hal ini Rasulullah saw, tidak hanya mendorong kaum laki-laki saja agar belajar dan mengajar, melainkan kaum wanita juga sama.¹³ Atas dasar ini beliau bersabda:



طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
الْبَعَثُ إِلَى الْأُمِّيَّةِ الْأَنْدَلُسِيَّةِ

Artinya:

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslimin dan muslimat”.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dalam buku Moenawar Khalil bahwa Abu Hurairah ra, berkata: “Nabi Muhammad saw tidak pernah mencatat semacam makanan; jika beliau menyukainya, beliau memakannya; dan jika beliau tidak menyukainya, maka beliau meninggalkannya.”¹⁴ Dari hadis tadi menggambarkan bahwa pribadi Nabi Muhammad saw, tidak pernah menyusahkan ahli rumah atau keluarganya tentang urusan makan, minum, keperluan rumah tangga dan lain-lain. Karena kehidupan beliau yang sangat sederhana dan kesederhanaannya tersebut merupakan cerminan pendidikan bagi kita sebagai umatnya.

¹³. Ibid, hal 385.

¹⁴. Munawar Khlalil. K.H, *OpCit*, hal.11.

BAB IV

KONSEP UMMI DAN ILMU DALAM AL-QUR'AN

A. Esensi dan Substansi Ummi dengan Buta Huruf

Dikutip dari buku Ahmad bin Hajar bahwa Newledkeh menyatakan: apakah dahulu Nabi tidak bisa menulis dan membaca? Pengarang dari Jerman ini berasumsi bahwa ungkapan *ummi* yang disebut dalam al-Qur'an, tidak menunjukkan bahwa beliau tidak tahu menahu soal al-Qur'an dan penulisan, yang dimaksud beliau adalah tidak tahu kitab-kitab terdahulu atau sebelumnya.¹

Ditetapkan dalam sejarah bahwa Nabi tidak bisa menulis dan membaca, meskipun sebagian orientalis berusaha menetapkan dengan tanpa ada bukti. Adapun mereka itu menyimpulkan dengan akal pikiran mereka untuk membuat keajaiban semua akal pikiran mereka tentang keummian Nabi Muhammad saw, tetapi mereka berusaha harus mengetahui bahwasannya beliau tidak bisa menulis dan membaca.

Pada pembahasan didepan telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw, adalah tidak pernah belajar dan mengenyam pendidikan sekolah, tidak pernah belajar pada seorang gurupun, dan tidak mampu untuk membaca dan menulis dalam bahasa apapun, serta tidak pernah membaca buku dalam kitab apapun.² Adapun ahli sejarah baik muslim maupun non muslim bahwa Rasulullah saw, pada masa kanak-kanak, remaja apalagi masa tua, yakni pada masa beliau

¹. Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak tahu baca tulis) pada Nabi Muhammad Saw*, Pustaka Iqra, Yogyakarta, 2001, Cet ke 1 hal.129.

². Murtadha Muttahari, *Kumpulan Artikel Pilihan*, PT Lentera Basritama Jakarta, Cet.ke-1 hal.23.

mengemban risalah kenabian, beliau pernah membaca dan menulis kepada seorang guru.

Banyak orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad saw, dikala al-Qur'an diturunkan walaupun mereka tetap memusuhi kepada beliau, namun mereka mau mengakui juga tentang kecerdasan, kebijakan, dan kesempurnaan akal beliau. Dan dalam kenyataannya memang demikian, karena jika Nabi Muhammad itu bukan orang yang bersifat cerdas, cerdas dalam berfikir, bijaksana dan sempurna akalnya, niscaya beliau tidak akan dapat memimpin dan memperbaiki bangsa Arab yang umumnya bertabi'at begitu kasar, keras dan bengis, sehingga menjadi bangsa yang baik dan maju dalam kebaikan yang belum pernah ada yang menyamakannya dimuka bumi ini. Tentang ini telah diakui juga oleh para sarjana yang bukan dari pengikut Islam, tapi berfikir jujur, dan diakui juga oleh para orang ahli ilmu agama lain yang pernah memperhatikan benar-benar akan riwayat perjalanan Nabi Muhammad saw.³

Al-Qur'an telah memerintahkan kenyataannya absolute pada Rasulullah saw, karena diturunkan untuk membimbing manusia kejalan kebenaran dalam bidang kehidupan.⁴ Ketaatan kita pada tuhan, yang telah mengatur Rasul-Nya dan tuhan memerintahkan kita untuk mematuhiNya, dan bukan kepada manusia secara personal. Sebagaimana firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ
أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

³. K.H.Muenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Saw*, Bulan Bintang Jakarta, 1994, cet ke 8 hal.11

⁴. Fethullah Gulen.M, *Versi Terdalam Kehidupan rasulullah Saw*, PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet ke 1, hal.333.

Artinya:

"Dan dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, Kemudian dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, Kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan". (Qs. al-An'am 60)

Nabi Muhammad memiliki keistimewaan, yaitu lidahnya pasih, perkataannya lugas dan hal ini beliau tuturkan ditempat yang terbaik dan tak asing, kata-katanya lancar dan jelas, maknanya tidak rancu, tidak neko-neko, diberi *jawami'ul kalim* (ucapan yang singkat dan bermakna luas), mengandung berbagai hikmah, mengetahui dialek-dialek bangsa Arab. Bicara dengan setiap kabilah menggunakan dialek-dialek masing-masing kekuatan, kefasihan orang Badui dan kejelasan lafal orang yang sudah berada terhimpun pada diri beliau, disamping dukungan ilahi yang datang lewat wahyu.

Beliau adalah orang yang santun dan pandai menguasai diri, pemaaf mampu untuk membalas dan sabar terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya, semua itu merupakan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah kepada beliau. Setiap orang santun bisa saja tergelincir, tetapi Rasulullah saw, bertambah sabar meskipun menghadapi banyak gangguan sehingga sikap orang-orang jahil yang berlebihan justru menambah kemurahan hati beliau.⁵

Kemudian dalam buku Bihar al-Anwar banyak ditulis berbagai hadis yang menyatakan. "Tulislah apa yang kalian dengar dariku", pada masa itu masyarakat yang bodoh dan buta huruf, diantara mereka sedikit sekali yang mampu menulis dan membaca. Anjuran Rasulullah saw ini memiliki manfaat yang besar, yaitu

⁵. Syaikh Shaifur Rahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah" Sejarah Nabi Muhammad Saw*, Robbani Press, Jakarta cet.ke 1 hal 736

mendorong masyarakat untuk menyelami ilmu pengetahuan serta menjadikan masyarakat bersemangat dalam membaca dan menulis serta menuntut ilmu.⁶

B.Relevansi dan korelasi Ummi Dengan Prilaku Bangsa Arab dan Luar Arab

Agama Islam telah memperhatikan ilmu pengetahuan disamping mendorong dan menyeru agar dimiliki, Rasulullah saw begitu besar menaruh perhatiannya agar para sahabatnya belajar menulis, sehingga setiap tawanan perang badar yang pandai membaca dan menulis yang tidak mampu menebus dirinya diharuskan mengajar sepuluh kanak-kanak kaum muslimin sebagai tebusan atas dirinya. Kemudian beliau juga telah mendorong para sahabatnya dan para utusan kepada raja dan Amir diluar Jazirah Arabia. Beliau telah menasehati Zaid bin Tsabit agar beliau belajar tentang tulisan bangsa Yahudi karena beliau merasa aman berada ditengah mereka.⁷

Rasulullah saw bersama para sahabat tidak hanya menyebarkan dan mengajarkan masyarakat didalam Kota Madinah saja, melainkan beliau juga mengutus para da'i dan utusannya ke kampung-kampung di Jazirah Arab dengan tugas agar mengajar masyarakat dan menjelaskan jalur menuju tuhan serta membacakan al-Qur'an kepada mereka.⁸

Lalu dari ahli fiqih yang berpendapat, bahwa hak yang paling utama bagi umat Islam atas khalifah adalah menyebarkan ilmu dan syari'at. Disamping memuliakan ilmu, berinteraksi dengan para ulama yang aktif dan giat

⁶. Murtadha Muttahari, *Op-Cit* hal.220.

⁷. Hasan Ibrahim Hasan Dr, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Kalam Mulia Jakarta, 2001 Cet. Ke 1 hal.385

⁸. *Ibid*, hal. 387

menyampaikan nasihat tentang agama Islam, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan sumber-sumber hukum lalu dalam sumber-sumber pembatalan dan penegakan hukum-hukum.

Tidak dipungkiri bahwa ditengah-tengah masyarakat jahiliyah bangsa Arab tersebar berbagai perilaku yang hina dan tercela serta perkara-perkara yang diingkari oleh akal sehat. Tetapi, ditengah-tengah mereka ada juga yang terdapat akhlak yang terpuji dan mengagumkan, diantaranya akhlak terpuji tersebut adalah:

Pertama dermawan, Mereka mengembangkan sifat tersebut, dan setengah dari mereka berisi pujian dan sanjungan terhadap orang lain. Apabila kedatangan seorang tamu, dalam situasi yang dingin yang mencekam dan lapar, sementara dia tidak memiliki harta lagi selain onta yang menjadi bekal hidupnya dan keluarganya, maka sifat kedermawanannya akan menggerakkan dirinya untuk menghormati tamu tersebut dan menyembelih onta.

Kedua tepat janji, bagi mereka janji merupakan hutang yang harus dipegang dan dalam rangka menepati janji, mereka mudah sekali membunuh anak-anak mereka dan menghancurkan rumah-rumah mereka.⁹

Ketiga menjaga harga diri dan enggan menerima kehinaan, diantara pengaruh sifat ini adalah pemberani, pencemburu dan sensitif. Kemudian juga dari setiap periode sejarah yang dicirikan oleh penyekutuan Allah (syirik), entah itu dengan menyembah patung, mengkultuskan individu, atau menisbahkan penciptaan kepada alam dan sebab-sebab material yang merupakan periode kegelapan. Ketika kepercayaan kepada keesaan ditinggalkan dari hati insan,

⁹. Syaikh Shaifur Rahman Al-Mubarakfuri, *Op-Cit*, hal.43

pikiran dan jiwa mereka menjadi gelap, standar berubah segala sesuatu di dunia ini berdasarkan sudut pandang yang keliru. Al-Qur'an mendefinisikan keadaan social, moral spiritual dan bahkan ekonomi serta keilmuan ini sebagai kebodohan (jahiliyah).¹⁰

Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an Surat an-Nuur ayat 40, yang berbunyi:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي تَحْرِ لُجِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْتَلِبْهَا وَمَنْ لَّمْ يُجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا
لَهُ مِنْ نُورٍ

rtinya:

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun". (Qs. an-Nuur: 40)

Kemudian dalam prilaku bangsa Arab ini terdapat beberapa macam kelompok dan status sosial, mereka masing-masing memiliki kondisi yang berbeda-beda, dikalangan bangsawan, hubungan seorang laki-laki dengan keluarganya (isterinya) sudah berada pada tingkat kemajuan seorang isteri yang memiliki kebebasan berfikir dan berbicara dalam posisi yang cukup besar. Seorang isteri dihormati dan dilindungi, dan apabila kehormatannya tersebut diganggu maka pedanglah yang berbicara dan darahpun tumpah. Lalu kemudian apabila seorang isteri memuji hal-hal yang dimilikinya yang dimata orang Arab

¹⁰. Fethullah Gulen.M, *Op Cit*, hal.1

bernilai tinggi, bisa seperti dermawan dan berani, maka ia tidak boleh berbicara secara panjang lebar, kecuali wanita.

Demikian juga dengan kondisi sosial pada bangsawan, namun dikalangan kelompok lain terdapat pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Abu Daud dalam riwayatnya dari jalur'Aisyah ra, bahwa pada masa jahiliyah pernikahan itu ada empat macam yaitu:

Pertama, pernikahan seperti yang sekarang ini, yaitu seorang laki-laki meminang (calon isteri) kepada walinya kemudian memberi mahar dan menikahnya.

Kedua, nikah istibdhah' (mencari bibit unggul), yaitu apabila seorang isteri sudah bersih dari haidnya, sang suami berkata kepadanya, "pergilah kepada pulan dan mintalah bersetubuh dengannya". Maka sang suami menjauhinya dan tidak menyentuhnya selama belum nyata kehamilannya, sang suami baru menggaulinya bila menginginkan.

Ketiga, nikah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang jumlah kurang dari sepuluh mendatangi wanita, semuanya menyetubuhinya, apabila sudah lahir seorang anak maka siwanita itu langsung memilih dan menunjuk pada seorang laki-laki dari kelompok tersebut untuk dijadikan sebagai suaminya (ayah dari anak tersebut).

Keempat, orang banyak berkumpul lalu mendatangi seorang wanita pelacur yang tidak pernah menolak orang yang datang kepadanya, setelah pelacur tersebut hamil dan melahirkan, mereka berkumpul ditempatnya, dan mereka mengundang qafah (orang yang bisa mengetahui persamaan anak dan Bapak

melalui tanda-tanda yang tersembunyi). Setelah Allah mengutus Nabi Muhammad saw, beliau menghapus seluruh bentuk pernikahan masyarakat jahiliyah, kecuali pernikahan Islam seperti sekarang ini.¹¹

Sebagaimana juga membangun masjid sebagai pusat perkumpulan dan persatuan Nabi Muhammad saw juga melakukan aktifitas lain yang termasuk aktifitas terindah diantara apa yang dicatat oleh sejarah, yaitu mempersatukan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor.

Dalam hal ini Abu Qayim berkata; “Rasulullah saw mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor di rumah Anas bin Malik, mereka berjumlah sembilan puluh orang laki-laki. Setengah dari mereka adalah kaum Muhajirin dan setengahnya lagi kaum Anshor, beliau mempersatukan mereka dengan prinsip tolong menolong. Mereka memberikan hak waris setelah kematiannya, sedangkan kaum kerabatnya tidak menerima hak waris tersebut, ketentuan tersebut hanya berlaku sampai prang badar. Setelah Allah menurunkan al-Qur’an Surat al-Anfal ayat 75, maka hak warisnya dikembalikan kepada kaum kerabat, bukan atas dasar persaudaraan Islam. Sebagaimana dalam firmanNya;

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا
الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga) orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) didalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (Qs. al-Anfal: 75)

¹¹. Ibid hal. 41

Dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw mempersatukan antara sesama kaum Muhajirin untuk yang kedua kalinya. Namun yang sudah jelas adalah persaudaraan yang pertama, yakni antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor. Sebab dengan persaudaraan Islam, berarti persaudaraan negeri dan kekerabatan yang sudah mereka miliki tidak membutuhkan ikatan persaudaraan lagi, lain halnya dengan persaudaraan antara kaum muhajirin dengan kaum Muhajirin dan kaum Anshor memang diperlukan.¹²

C. Makna dan Maksud Ummi Dalam al-Qur'an

Pada masa kelahiran Nabi Muhammad saw dunia dikuasai oleh dua imperium, yaitu romawi dan persia. Kedua negara ini telah menguasai sebagian besar wilayah dunia. Kedzoliman tersebar dimana-mana, pajak-pajak berat sangat membebani masyarakat, diskriminasi rasial antara umat manusia terutama dinegara-negara yang menjajah ataupun dijajah dan terjadinya penindasan rasial maupun agama. Lebih dari itu masyarakat hidup dalam kekafiran yang sangat parah.

Waktu itu manusia terbagi menjadi kedalam beberapa tingkatan. Ada golongan yang sangat mewah, tetapi disisi lain ada golongan yang hidup sangat miskin, kebenaran dan keadilan pun lenyap, disatu sisi ada golongan yang hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya dengan berbagai kenikmatan dan hawa nafsu. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat romawi.¹³ Adapun Persia mereka juga hidup dalam sistem golongan. Ada golongan kaisar dan raja-raja, golongan para

¹². Syaikh Shaifur Rahman Al-Mubarakfuri, *Op-Cit*, hal.252

¹³. Amru Khalid, *Jejak sang Jnjingan*, Solo, : Adam 2007, cet ke.1 hal.22

normal dan golongan masyarakat biasa yang hidup sangat fakir. Dunia pada saat itu hidup dalam sistem tingkatan yang menindas manusia, nilai-nilainya dan eksistensinya.¹⁴

Kemudian juga dalam al-Qur'an dapat memikat seseorang yang mendengarkannya khususnya orang-orang yang mengerti bahasanya, itulah mengapa pada waktu al-Qur'an dibacakan pada masa zaman Nabi dahulu mereka membingungkan susunan kalimat yang menurut mereka belum ada manusia yang menciptakan kalimat seperti itu. Awalnya mereka menganggap bahwa yang dibacakan tersebut adalah syair, akan tetapi perangnya tidak menunjukkan demikian. Sampai tidak ada lagi sangkaan kepada beliau, tuduhan-tuduhan mereka itu diabaikan dalam al-Qur'an pada Surat at-Thuur ayat 29 sampai 32, yang berbunyi:

الْبَعْثُ الْاَيْتَةُ الْاَنْبِيَا
الْبَعْثُ الْاَيْتَةُ الْاَنْبِيَا

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرْتِصُ بِهِ رِبَّ الْمُنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبُّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَمُهُمْ هَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan juga seorang gila. Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu Kecelakaan menimpanya". Katakanlah: "Tunggulah, Maka Sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu". Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan Ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?". (Qs. at-Thuur: 29-32)

¹⁴. Ibid, hal.23

Lalu tuduhan itu pun menjadi sangkaan-sangkaan yang melampaui batas seperti yang diabaikan dalam al-Qur'an pada surat an-najm ayat 2 sampai 4, yang berbunyi:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya:

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru dan tiadalah yang diucapkannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (Qs. an-Najm: 2-4)

Bahkan orang yang mulai ragu dengan apa yang sebenarnya terjadi, setelah mereka mendengar cerita seseorang mengenai al-Qur'an, yang menakjubkan dan menyebabkan orang-orang pada waktu itu memberikan tuduhan yang lebih keji dan itu terekam dalam al-Qur'an pada Surat al-Qalam, yang berbunyi:

بِأَنزِلِ إِلَيْنَا الْقَلَمَ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya:

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuham kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya". (al-Qalam: 1-3)

Sampai pada saat sekarang Nabi Muhammad saw masih terus dijadikan topik pembicaraan oleh mereka yang tidak mempercayai kenabian beliau dan sampai pada akhirnya banyak penulis-penulis Barat maupun Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi adalah seorang pemimpin yang tidak ada lagi pemimpin yang menjadi sekarismatik seperti dirinya. Bahkan Nabi pun mendapat tuduhan baru akhir-akhir ini yang seakan-akan dia hidup di zaman Nabi, dan mengatakan

bahwa Nabi Muhammad saw bisa menulis dan membaca, sedangkan didalam al-Qur'an dan hadis diinformasikan bahkan dari masyarakat dan para sahabat (kisah-kisah) bahwa Nabi Muhammad saw, tidak bisa membaca dan menulis dan bahkan banyak yang berpendapat ia adalah orang yang buta huruf sampai akhir hayatnya.¹⁵

D.Relevansi Ummi dengan Ilmu dan Kecerdasan Daya Nalar Nabi

Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dan para Nabi a.s, untuk memberi petunjuk kepada manusia dan menyerahkan kepadanya hukum-hukum yang diperlukan bagi manusia. Dalil persoalan ini adalah bahwa pada dasarnya tujuan penciptaan manusia bukan hanya untuk hidup beberapa saat didunia ini, memperoleh nikmat dan bertahan didalam menghadapi berbagai jenis penderitaan, lantas mati dan binasa.¹⁶

Nabi Muhammad adalah merupakan orang pilihan dan unggul, yang dapat menjalin hubungan dengan tuhan semesta alam dan menerima hakikat, hubungan seperti ini dinamakan wahyu. Nabi diutus untuk menyampaikan risalah, sifat ketiga dari kenabian adalah menyampaikan kebenaran Islam,atau “amar ma’ruf nahi munkar”. Kita katakan kebenaran Islam karena setiap Nabi datang dengan agama ilahi yang didasarkan pada kepasrahan kepada Allah.

Para filosof, sosiologi dan psikologi selalu mencari jawaban untuk pertanyaan penting seperti: “siapa aku?” “dari mana aku berasal?” dan “apakah kematian adalah ketiadaan absolut atau hanya pintu menuju kehidupan baru yang

¹⁵. Helmi Abdullah Umar Suwele, *Al-Qur'an, Mukjizat Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta , Bunga Ilalang,2007 Cet. Ke 1 hal.76.

¹⁶. Ibrahim Amini, *Semua Perlu Tahu*, Jakarta: alHuda, Cet ke.1 hal.62

abadi?” kita semua bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun hanya melalui pencerahan dari para Nabi sajalah kita dapat menemukan kepuasan yang sesungguhnya dan kedamaian pikiran.¹⁷

Nabi diutus untuk menyampaikan risalah ini dan untuk menerangi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Para nabi berhubungan dengan manusia dalam kehidupan yang menarik setiap intelek, nalar, ruh dan semua indera lahir dan batin serta perasaan manusia. Mereka tidak pernah melalaikan dan mengabaikan fakultas organ manusia.

Posisi Nabi sehubungan dengan wahyu illahi adalah sama dengan posisi jenazah ditangan orang yang mengurus jenazah tersebut. Seseorang tidak dapat melakukan apapun atas kemauannya sendiri. Allah memberi petunjuk dan bimbingan kepada Nabi agar dia dapat memimpin umatnya. Tanpa petunjuk ilahi ini, dia tidak dapat bisa membimbing siapa saja. Jika dia mengabaikan intelek mereka, hasil akhirnya akan berupa komunitas mistiskus yang lemah dan tunduk. Jika dia mengabaikan ruh dan hati mereka, akan lahir rasionalisme kasar yang hampa dari dimensi spiritual. Karena setiap individu terdiri dari intelek, ruh, dan tubuh, maka masing-masing harus dicakupkan dalam bagian risalah tersebut.

Dalam kehidupan Rasul Allah, cerdas adalah atribut penting lainnya dari kenabian. Dalam konteks ini, kecerdasan ini mengundang makna khusus: suatu perpaduan dari kekuatan penalaran, kecerdasan, integensi, penilaian yang sehat, dan kebijakan yang jauh melebihi kemampuan manusia biasa melalui kekuatan

¹⁷. *Ibid*, hal.73

pemahaman yang tinggi. Ia mencakup dan memadukan semua kemampuan manusia, entah itu dari hati, jiwa atau pikiran.¹⁸

Adapun beberapa syarat yang dibutuhkan tetapi hanya para Nabi yang dapat menemui semua itu, syarat itu adalah sebagai berikut:

- 1) Ishmah, artinya Nabi yaitu harus suci dari dosa. Dia harus memiliki kekuatan dan kemampuan ghaib. Sehingga dia tidak melakukan dosa dan keselamatan dari kesalahan, sehingga mereka dapat menyampaikan hukum-hukum Allah yang dimaksud untuk memberi petunjuk kepada manusia tanpa dikurangi dan ditambah.
- 2) Ilmu, nabi Muhammad saw harus mengetahui semua hukum dan undang-undang yang perlu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat manusia. Ia tidak boleh jahil terhadap suatu persoalan pun yang diperlukan untuk memberi petunjuk kepada manusia sehingga ia dapat memberitahukan kepada manusia jalan yang benar dan kesempurnaan dalam program-program kebahagiaan manusia secara manusiawi.
- 3) Mukjizat, mukjizat berarti suatu perbuatan diluar kewajaran yang terjadi dari sebab-sebab tidak bisa dan tenaga manusia tidak akan mampu melakukannya, dengan cara itu kenabiannya, serta pengakuannya memiliki hubungan khusus dengan Allah swt dan dapat dipercayai oleh manusia.

Jadi dari ketiga syarat diatas tadi menjelaskan betapa hebatnya para Nabi termasuk Nabi atau Rasulullah saw sebagai hamba Allah yang dikarunia untuk

¹⁸. Fethullah Gulen, M, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulllah*, Jakarta PT. Raja Gravindo Persada, 2002, hal.29.

membawa manusia kedalam kemajuan hidupnya.¹⁹ Rasulullah saw memiliki mukjizat yang terjadi sepanjang hari-hari kehidupannya, yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan dirinya sebagai mukjizat dan mengarahkan kepada manusia sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (Qs. al-Baqarah: 23)

Apabila umat Islam ingin bahagia dan mereka menemukan kembali kewibawaan dan kehormatan yang telah hilang, maka tidak lain mereka ikut program-program serta perintah-perintah al-Qur'an. Dengan memperaktekan ajaran dan kandungannya, maka akan dapat menyelesaikan problematika sosial dan sebagainya.²⁰

Kecerdasan emosi Rasulullah dipertunjukkan sebagai teladan bagi umatnya, salah satunya adalah kesabaran dan kebaikan hatinya menghadapi wanita Yahudi yang senantiasa menyakiti hatinya. Seperti wanita tetangganya sendiri yang senantiasa menyempatkan diri untuk mengolokkan kepalanya lewat jendela jika Rasulullah saw lewat didepan rumahnya, lantas dengan lantang

¹⁹. *Ibid*, ha.72

²⁰. *Ibid*, hal.4

keluarlah umpatan, cacimaki serta berbagai kata-kata ejekan dari umatnya menghinakan Rasulullah saw.²¹

Dengan kecerdasan emosinya, Rasulullah saw tahu bahwa ejekan si wanita itu bukanlah tantangan permusuhan yang membahayakan, setelah mampu Rasulullah saw membaca pikiran lawannya, barulah ia tentukan apakah ia memilih untuk menyerang dan membalas, membiarkan saja atau mendekatinya, hal ini terbukti dengan kecerdasan emosinya, ketika dipilihnya alternatif ketiga ternyata mendapatkan hasil yang optimal.²²

Dalam buku Muhammad Ahmad Abdul Jawad (*Rasul yang bijak*), Imam Bukhari berkata: Rasulullah saw menemui isteri tercinta Khadijah lantas berkata; “temani aku temani aku”, Khadijah menemaninya sampai rasa takutnya hilang, Nabi berbicara dan memberitahukan kepada Khadijah, ‘saya takut akan diriku sendiri’, Khadijah berkata: tidak demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau menjalin silaturahmi, menahan kelelahan (menanggung beban), memberikan nafkah kepada orang yang tidak mampu, menjamu tamu, dan menolong betul-betul disetiap malapetaka.²³

Disini Khadijah menasehati Rasulullah saw dengan sifat budi pekerti yang mulia. Ia (Khadijah) adalah menjadikannya kepribadian yang sempurna (mengungkapkan kebaikan-kebaikan Nabi), manusia merasa tentram, manusia menjadi damai setelah mendengar perkataannya. Ia (Nabi Muhammad) menyambung tali silaturahmi hubungannya antara kaum kerabatnya tidak

²¹. Hamm Thari, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi Saw*, Bekasi; Pustaka Inti, 2006, Cet.ke.1 hal.3

²³. Muhammad Ahma Abdl Jawad, *Rasul Yang Bijak*, Bogor, Abu Hanifah, Publising, 2007, cet ke.1 ha.18

terputus, akan tetapi Nabi Mhammad saw merupakan jantung keluarga yang lemah lembut dan selalu memperhatikan firman Allah dalam surat as-syuaara, yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat". (Qs. as-Syuaara: 214)

Kemudian juga bisa dilihat dari sebagian surat-surat Rasulullah saw yang tercatat dalam sebuah buku karangan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, antara lain dalam surat yang dikirimkan Rasulullah kepada kaisar Romawi, Heraqlius, beliau berkata:

Bismillahirrahmanirrahim dari Muhammad Rasulullah saw, kepada Heraclius, kaisar Romawi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar, amma ba'du. Aku menyeru anda supaya menyambut baik dakwah (ajakan) Islam, peluklah Islam, anda akan selamat dan Allah akan memberi anda dua imbalan.

Apabila anda menolak, maka anda akan memikul dosa kaum Arisyin, wahai ahlu kitab, marilah kita sepakat pada satu kalimat, yakni kata tidak menyembah selain Allah, dan kita tidak mempersekutu-Nya dengan sesuatu apapun dan tidak juga sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah swt. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang berserah diri kepada Allah (muslimun)'.

Diantara keterampilan komunikasi adalah kompetisi dalam menggunakan kata pepatah atau perumpamaan-perumpamaan. Sebuah perumpamaan yang berkaitan erat dengan pesan yang ingin disampaikan, akan sangat memberikan pengaruh. Untuk itu banyak syarat yang harus dipenuhi salah satunya adalah antara lain:

Nabi Muhammad adalah sosok yang memang telah diberikan kemampuan yang diistilahkan dengan “*jawami al-kalim*” beliau bisa memberikan berbagai macam perumpamaan dengan baik dan sangat mengagumkan, ini juga menjadikan dasar penguat kemampuan nabi Muhammad saw dalam berbagai teknik komunikasi.

Kemudian diriwayatkan dari Abu Musa as. Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ لَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ
كَمَثَلِ صَاحِبٍ لَا يَعْرِفُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ أَمْ تَسْتَنْزِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَيْزُ الْحَدَادِ يَحْزُقُ
الْمِسْكَ وَكَيْزُ الْحَدَادِ بَدْ نَكَ أَوْ قُبُوكَ أَوْ قُبُوكَ أَوْ تَجِدُ مِنْكَ رِيحًا خَبِيثَةً.

Artinya;

“Dari Abu Musa ra, katanya Rasulullah saw bersabda: “Perumpamaan duduk dengan orang baik-baik dibandingkan dengan duduk beserta orang jahat, seumpama memilih minyak kasturi dengan dapur dengan tukang besi. Engkau tidak akan lepas dari pemilik kasturi . adakalanya engkau membeli kasturi itu atau sekurang-kurangnya engkau mencium bau busuk”.²⁴

Dalam hal ini hadis Nabi kembali menggunakan perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari, penjual parfum dan pandai besi adalah profesi yang sangat banyak digeluti di tanah Arab. Sehingga ketika dijadikan sebuah perumpamaan akan sangat mudah dimengerti . beliau juga menggunakan dua latar belakang

²⁴. Shahih Bukhari, Jilid 2 Hal.262

yang paradok, yang membuat perbedaan antara keduanya (sehingga perumpamaan ini menampak sangat kokoh).

Tentang kejadian atau kecerdasan dan kesempurnaan akal pikiran pribadi Nabi saw, tidak akan dapat diragukan lagi oleh siapa saja yang berakal pikiran sehat, sekalipun beliau yaitu seorang *ummi*.²⁵ Jelasnya barang siapa yang suka memperhatikan urusan-urusan Nabi saw, yang tidak berhubungan dengan wahyu atau kenabian beliau, dengan sepenuh perhatian yang berdasarkan atas kesucian jiwa, baik yang berkenaan dengan urusan mengatur orang banyak, maupun dengan orang yang istimewa dengan kebagusan kelakuannya dan ketinggian perangnya, padahal beliau tidak kenal urusan dan tidak pernah belajar terlebih dahulu serta tidak pernah memperoleh contoh terlebih dahulu dari orang lain niscaya dia tidak akan ragu-ragu lagi dan mesti mengakui kebijakan, kecerdasan, ketinggian dan kesempurnaan akal pikiran beliau yang tidak ada bandingnya.

Dalam hal ini Wahab bin Munabih, seorang yang terkenal mengerti tentang kitab-kitab agama yang terdahulu (sebelum al-Qur'an), pernah mengatakan dengan secara jujur. "Saya pernah membaca tujuh puluh satu kitab dari pada kitab-kitab tuhan yang diturunkan kepada utusan-Nya yang terdahulu. Maka saya mendapati didalamnya dengan jelas, bahwa Nabi Muhammad saw, itu adalah seorang yang paling sempurna akalnya dan paling tinggi kebijakan pikirannya".

Nabi Muhammad Saw, disaat wahyu turun sering memanggil para penulis agar langsung mencatat. Zaid bin Tsabit adalah seorang penulis yang sering

²⁵.Moenawar Khalil, *OpCit*, hal.11

dipanggil Nabi. Dan setelah rampung mencatat ia pun disuruh membaca apa yang dicatatnya.

Ternyata Nabi Muhammad Saw, mendapat julukan baru orang yang sangat genius melebihi manusia manapun yang pernah hidup di dunia ini, inilah sangkaan mereka-mereka (yang tidak mempercayai kenabian beliau).²⁶ Berswort Smit dalam bukunya *Muhammad And Mohammadanism, london*, dia adalah terpidana kaisar-kaisar dan paus; tetapi dia adalah sang paus tanpa tentara, tanpa pengawal, tanpa istana, tanpa penghasilan, tetapi jika ada seorang manusia yang pantas untuk berkata bahwa dialah wakil Tuhan penguasa dunia, Nabila orang itu karena dia memiliki kekuatan meski ia tidak memiliki segala instrumen atau penyokongnya.²⁷

Kemudian Abdul Qadir Ahmad Atha dalam bukunya yang berjudul *Adabun Nabi* (meneladani Akhlak Rasulullah Saw, beliau menjelaskan Allah yang mengutus Nabi Muhammad dengan al-Qur'an yang mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran, menunjukkan mereka kepada kemaslahatan, mengajarkan hakekat menerangkan hukum-hukum dan mengangkat racun kebodohan dari dalam hati mereka.²⁸

Jadi dalam pembahasan di atas ternyata banyak sekali tuduhan atau tudingan orientalis yang kurang bahkan sangat mencoreng Nabi Muhammad Saw di dunia, padahal yang sebenarnya tidaklah Nabi Muhamad itu orang yang tidak bisa membaca, menulis, buta huruf dan lain sebagainya, akan tetapi beliau adalah

²⁶. Helmi Abdullah Umar Suweleh, *Al-Qur'an, Mukjizat Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta Bunga Ilalang, Perss, 2007 Cet ke.1 hal. 81.

²⁷. Helmi Abdullah, *OpCit*, hal.82

²⁸. Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi* Jakarta, Daa al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut 1992 cet ke.1 hal.20.

seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk membacakan mengajarkan, dan membersihkan hati ataupun jiwa raga umatnya dari kegelapan pikiran yang bertindak sebagai guru dan ilmuwan dengan sekaligus memberikan contoh yang baik kepada murid (*umatnya*) sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat. 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya

"Sesungguhnya telah ada paa (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Rasulla SAW, adalah guru yang harus kita ikuti, karena ternyata relevansi *ummi* dengan daya nalar Nabi sebagai manusia berbeda dengan *ummi* perilaku bangsa Arab dan luar Arab, karena itu maka Nabi diutus untuk menyampaikan risalah ini guna menerangi jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Nabi berhubungan dengan manusia dalam kehidupan yang menarik dan tantangan yang luar biasa, tetapi dengan bekal ilmu dari Allah beliau berhasil merubah tatanan kehidupan manusia dari kebodohan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan.

Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an yang dianut oleh jutaan kaum muslimin di seluruh dunia merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan sendi utama yang esensial, berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya sebagaimana dijelaskan dalam a-Qur'an S.17:9.

إِنْ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٥١﴾

Artinya :

“ Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Al-Qur'an memberi petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah Swt, menugaskan Nabi Muhammad Saw, untuk memberikan keterangan-keterangan yang lengkap mengenai petunjuk pokok al-Qur'an. Disamping itu Allah juga memerintahkan kepaa umat manusia agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an S.47:24.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٥٢﴾

Artinya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban, karena al-Qur'an merupakan petunjuk yang sebaik-baiknya bagi umat manusia, karena itulah bahwa sesungguhnya ada hubungannya mengenai pemahaman al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini sangat penting terutama pada masa sekarang ini dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Kekaburan dalam memaham al-Qur'an dapat menimbulkan

ekses-ekses yang mempengaruhi perkembangan pemikiran kita dewasa ini dan generasi-generasi yang akan datang. Para ahli berpendapat bahwa memahami al-Qur'an dan ilmu pengetahuan secara proporsional akan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan agama dan sejarah perkembangan manusia pada generasi-generasi yang akan datang.²⁹

Membahas tentang Ummi dan hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya adakah teori relativitas atau bahasa tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam al-Qur'an. Tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, atau adakah satu ayat al-Qur'an bertentangan dengan penemuan ilmiah yang telah mapan?. Malik bin Nabi dalam kitabnya *Intaj al-Musyasyrikin wa at-Saruhu fi al-Fikri al-Hadits*, yang dikutip oleh Wahab Afif menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sekumpulan masalah serta sekumpulan metode yang dipergunakan menuju tercapainya masalah tersebut.³⁰ Selanjutnya beliau menerangkan. Kemajuan Ilmu Pengetahuan bukan hanya terbatas pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang mempunyai pengaruh negatif dan positif sehingga menghambat dan mendorong. Ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan wujudnya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan itu.

Sejarah membuktikan bahwa Galileo, ketika mengungkapkan penemuannya bahwa bumi ini beredar tidak mendapat conter dari suatu lembaga

²⁹. Wahab Afif, *Ajaran Islam tentang Pembinaan Sumberdaya Manusia*, Majelis Ulama Indonesia Prov. Banten, 1996, hal. 38

³⁰. *Ibid*, hal.38

ilmiah. Tetapi masyarakat tempat ia hidup malah memberikan pandangan kepadanya atas dasar-dasar kepercayaan dogma, sehingga Galileo pada akhirnya menjadi korban tersebut atau korban penemuannya sendiri. Hal ini adalah akibat belum terwujudnya syarat-syarat sosial dan psikologis. Dari segi inilah dapat nilai hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.

Di dalam al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai sesuatu yang dihasilkan, dan dengan mempergunakan ilmunya manusia akan menunjukkan kepada jalan yang benar, sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur'an S.Saba/34:6

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Artinya :

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Ayat tersebut membentuk suatu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal yang dapat menghalangi kemajuannya. Hal tersebut menunjukkan juga bahwa, al-Qur'an tidak bertentangan dan tidak akan bertentangan dengan hakekat ilmu pengetahuan yang diterima oleh akal. Bagi kita harus meyakini bahwa al-Qur'an membuka pintu akal kaum muslimin, mendorong menafakuri, merenungkan, membahas, memikirkan dan mendalami ilmu pengetahuan.

Menghubungkan Ummi dengan ilmu dalam al-Qur'an memerlukan kehati-hatian, karena memahaminya bukan pada alternatif penyesuaian ayat-ayat al-

Qur'an ummi dengan ilmu pengetahuan atau mencari teori-teori ilmiah dari al-Qur'an, tetapi menemukan bagaimana perspektif al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, tentang ilmu pengetahuan yang dapat mencerdaskan daya nalar manusia.

Perspektif al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dapat kita pahami pada pemikiran sebagai berikut:

1. Manusia diangkat sebagai Khalifatullah dan dibedakan dari makhluk yang lain, karena ilmunya. Dalam al-Qur'an diceritakan tentang adam yang diberi pengetahuan, dan Malaikat disuruh sujud kepadanya (Q.S.2:31-33). Dan beberapa kali Allah Swt, mengaitkan penciptaan manusia, dan menunjukkan bagaimana ia memberikan karunia kepada manusia untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui lewat pena (Q.S.96: 1-5). Dalam Surat Arahman, Allah Swt menunjukkan tiga nikmat-Nya kepada manusia: mengajarkan al-Qur'an, menciptakan-Nya, dan mengajarkan *al-bayan*. Para mufasir sering menjelaskan *al bayan* sebagai kemampuan untuk memahami, mengungkapkan, dan mengembangkan ilmu sebagai modal dasar dalam melaksanakan tugasnya bagi setiap manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.
2. Hakekat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia, karena manusia yang ideal dalam al-Qur'an adalah manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu.

3. Al-Qur'an diturunkan dengan Ilmu Allah (Q.S.11:14), dan hanya dapat direnungkan maknanya oleh orang-orang yang berilmu (Q.S.29:43). Untuk memperoleh petunjuk dari al-Qur'an, bukan saja diperlukan ketaqwaan dan keimanan, tetapi juga ilmu pengetahuan (Q.S.30:22, dan (Q.S.6:105). Al-Qur'an juga menyindir orang-orang yang berdebat tentang Allah (termasuk ayat-ayatnya) tanpa ilmu pengetahuan (Q.S.22:3 dan S.31:20).
4. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa yang berhak memimpin umat ialah yang memiliki ilmu pengetahuan. Thalut dipilih sebagai raja Israel karena kelebihan pengetahuannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat.247.



وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

5. Allah melarang kita mengikuti sesuatu yang kita tidak memiliki pengetahuan tentang-Nya, karena kita tidak memiliki ilmu (Q.S.17:36).

Nabi Nuh pernah ditegur Allah, karena memohon sesuatu yang tidak diketahui (hakekatnya) sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Hud: 46.

قَالَ يَنْتُوخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya[722] perbuatan yang tidak baik, sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Yang menjadi masalah bagaimana sikap dan perilaku Muslim di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Renungan manusia terhadap Allah adalah perenungan yang kontinyu dalam segala segi kegiatan sehari-hari. Perenungan ini merupakan landasan yang tetap bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari kegiatan berpikir dan berbuat. Kegiatan berpikir (*Tafakkur*) manusia adalah suatu kerja universal dan integral. Liputan berpikirnya tidak saja mengenai langit dan bumi, akan tetapi termasuk di dalamnya peristiwa-peristiwa dan sejarahnya. Formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta, disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional, yang dikenal dengan sains. Tafakur mengalahkan sains, karena itu semakin dalam tafakur manusia, maka akan semakin banyak kesan yang terlintas dari pengamatannya. Maka teori-teoripun diperbaiki dan dilengkapi.

Penghargaan yang tinggi diberikan oleh Allah kepada manusia yang berhasil mensintesis kegiatan berpikir dan berpikirnya menjadi suatu rumusan yang mencerminkan keterikatan hubungan antara keduanya. Allah Swt menggambarkan hubungan itu dengan ungkapan.

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ اُوتُوا الْكِتَابَ اِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya :

...Tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran: 19).

Disinilah letak keberhasilan manusia untuk menjadi seorang hamba yang bergelar *Ulil Albab* . Maka perhatikanlah, dua segi konsekuensi yang timbul dari dua kegiatan seorang *ulil albab* , yaitu dunia (efek pikir) dan akhirat (efek dzikir). Aspek dunia melakukan pemanfaatan alam, suatu pemahaman dan langkah aplikasi sains. Sedangkan segi akhirat meninjau tanggung jawab manusia terhadap pemanfaatan alam, sebagai sarana dan media amal soleh, sehingga membawa sikap hati-hati dan waspada pada dirinya. Oleh karena itu dalam konteks kehidupan di alam semesta ini, ia senantiasa berseru "jauhkanlah kamu dari azab neraka". Erat dan tidaknya keterkaitan kualitas dzikir dan pikir pada diri manusia dalam kaitannya dengan alam semesta, diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku (akhlak) ketika menunaikan tugas dari Allah SWT di muka bumi ini. Akhlak adalah sikap manusia yang dimanifestasikan kedalam perbuatan. Sikap dan perbuatan bisa menyatu (satu kata satu perbuatan), juga bisa kontradiktif. Yang

kontradiktif dalam Islam hal ini tidak boleh terjadi, walaupun terjadi maka termasuk iman yang rendah.

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang muslim tak layak bersikap apriori, sebagaimana juga tak layak bersikap pasrah dan juga membeli atau menyadap teknologi. Sikap muslim terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya sangat bergantung kepada daya analisisnya terhadap kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah-tengah masyarakat dan agamanya.

Teknologi yang berpangkal pada suatu sumber yang berpijak pada kebokbrokan pekerti dan ketidak absahan (*haram*), tak akan pernah ada nilainya untuk pemanfaatan bidang apapun. Kebaikan tak akan sempurna, apabila di dalamnya masih terdapat bercak-bercak kejahatan. Kerja kemanusiaan yang diamalkan lewat teknologi adalah sia-sia, apabila sumbernya melecehkan nilai-nilai ilmiah. Seorang muslim tentu akan menolak eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi model ini.

Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang memiliki sumber yang positif dan sah (*halal*) artinya masukan diperoleh dengan wajar dan bijaksana, dengan menetapkan model sains berdasarkan nilai-nilai ilahiah, akan tetapi pemanfaatannya diletakkan pada hal-hal yang buruk, maka tidak akan pernah mempunyai nilai-nilai produktif. Teknologi pembuatan minuman keras misalnya, betapapun sah dan baiknya masukan dan tata laksana yang menyertainya dalam proses produksi, tetapi merusak susunan masyarakat yang mulia, maka Islam menolak hal ini.

Berbagai kasus yang terjadi, seiring pengembangan teknologi mengabaikan harkat kemanusiaan. Penggusuran yang membabi buta, limbah yang merusak sendi kehidupan masyarakat sering dirasakan. Teknologi seperti ini lebih membuat masyarakat kecil atau miskin tambah menderita.. Oleh karena itu Islam tidak mentolerir sikap dan perbuatan semacam itu. Kebijakan atau keadaan ideal yang harus diwujudkan yaitu pengembangan dan teknologi yang dikembangkan secara wajar dan bijaksana, yaitu tanpa penindasan dan penjajahan, dimanfaatkan dan bukan untuk lapangan kemaksiatan dan melalaikan tugas-tugas illahiyah. Akan tetapi justru harus menambah keimanan. Jadi seorang muslim harus mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi semacam ini, dan menghindari perilaku yang menyebabkan timbulnya bencana dan kerusakan di daratan dan di lautan, seperti dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat al-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Memperhatikan ayat tersebut, maka manusia tidak boleh memperlakukan pengetahuan sebagai kekuasaan, tetapi harus memperlakukan pengetahuan yang dianugerahkan kepada manusia sebagai kebaikan untuk berbuat kebajikan. Untuk

itu selagi manusia sedang berusaha mencari pengetahuan perlu disertai dengan doa sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, setelah memperoleh pengajaran al-Qur'an dari Allah Swt.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya :

(Tuhan) yang Maha pemurah,, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S :55, 1-4)

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya senantiasa mendesak manusia untuk mengadakan observasi terhadap ciptaan TuhanNya. Pengamatan ini akan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Maka untuk menjelaskan hal ini dipilih tiga ayat antara lain

Pertama :

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ۝

Artinya :

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?. " (AlQur'an Surat Al-A'raf ayat185)

Dalam ayat tersebut al-Qur'an mengemukakan tema ayat yang bersifat *sinkronis*, artinya berupa pandangan tentang eksistensi langit bumi, manusia dan sebagainya.

Kedua.

وَكَايْنٍ مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ۝

Artinya :

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.

Keiga :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. Q.S.Ali Imran, ayat.191).

Tema yang berikutnya dari ayat-ayat tersebut bersifat *diakronis*. Artinya berupa pandangan tentang proses penciptaan dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu maupun masa yang akan datang. Bila dicermati lebih mendalam tiada satupun ciptaan Allah yang tidak mengandung maksud dan tujuan. Mulai dari penciptaan makhluk yang sangat sederhana, nyamuk misalnya hingga penciptaan binatang-binatang di ruang angkasa. Untuk mengungkap rahasia itu semua, diperlukan pemikiran dan ilmu yang mendalam dan hanya orang-orang yang beriman sajalah yang dapat memetik hikmah dibalik penciptaan-Nya.

Dianantara ciri yang menonjol ayat-ayat yang berbicara tentang alam dan segala makhluk, ialah tekanan supaya manusia mengamati memperhatikan, meneliti dengan pemikiran dan penalaran yang sungguh-sungguh tentang segala isinya, sebagai penjelasan ayat tersebut, telah diejlaskan pula oleh ayat lain, (Q.S.Qaaf ayat.7)

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Artinya :

Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

Disamping itu dijelaskan pula bahwa Allah memberikan segala kemudahan kepada manusia untuk mengolah dan memanfaatkan alam ini guna menopang kehidupan umat manusia dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.³¹

Dalam ayat-ayat yang mengawali datangnya wahyu telah dilukiskan kunci ilmu pengetahuan, yaitu membaca dan menulis. Dalam al-Qur'an sudah disyaratkan tentang hubungan Tuhan dengan alam atau mahluk, dan diberi tekanan kepada manusia. Disamping itu disyaratkan pula tentang perlunya manusia memikirkan alam, dan mengelolanya untuk menopang kehidupan manusia di alam dunia ini dan mengarahkan manusia bersujud kepada Khaliqnya, dan menemukan kebenaran yang hakiki dengan ilmunya.

³¹.K.H.Ali Yafe, *Memahami al-Qur'an secara integral*, Artikel, dalam *Ulmul Qur'an* No.5 Vo. II Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Aksara Buana 1990. hal.7

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Dari pembahasan Tesis yan berjudul Konsep Umi dan Ilmu dalam al-Qur'an ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad adalah nabi yang diutus oleh Allah Swt, sebagai pemberi peringatan, ancaman, khabar gembira penyeru kepada jalan Allah dan beliau jua penerang kegelapan serta pemberi cahaya kepada bangsa Arab yang ummi (tidak pandai) baca tulis, namun memiliki potensi keilmuan. Adapun sifat Nabi yang ummi adalah bukan sifat yang dimilikinya oleh bangsa yang terdahulu atau sekarang, tetapi beliau adalah seoang Nabi yang diberikan keistimewaan oleh Allah Swt, sedangkan sifat yang ada pada bangsa Arab adalah benar-benar kekurangan yang nyata (keummian yang nyata). Jadi tidak ada relevansinya *ummi* bagi Nabi dengan buta huruf dan perilaku bagi bangsa Arab.
2. Al-Qur'an adalah kitab yang banyak sekali menjelaskan tentang ilmu di dalamnya, dan manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw, diutus oleh Allah di dalam golongan bangsa yang sebagian besar dalam keadaan ummi, sedangkan beliau sendiri diberi tugas untuk golongan mereka membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan serta menjelaskan al-Qur'an kepada mereka sampai diterima dan dimengerti oleh mereka, sehingga mereka

dapat mensucikan dan membersihkan jiwa dari kelakuan mereka yang kotor. Menurut sebagian ahli tafsir dan hadis, hikmah merujuk pada Sunnah dan al-Qur'an sebagai eksposisi yang luar biasa tak mengandung hal-hal yang berlebihan atau melampaui batas. Karena hikmah muncul setelah al-kitab, maka dua hal itu pasti yang menunjukkan bagaimana al-Qur'an masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara benar dan bukti-bukti syara saja dapat menunjukkan bahwa nabi Muhammad saw tidak buta huruf, tetapi juga beberapa hadits yang mengindikasikan bahwa ummi bagi Nabi adalah bukanlah orang yang buta huruf, tetapi orang yang telah memiliki ilmu yang cukup luas.

3. Relevansi *Ummi* dengan Ilmu dan kecerdasan daya nalar *ummi* bagi nabi nampak terlihat dari fakta bahwa orang-orang yang memusuhi Nabi Muhammad Saw dikala al-Qur'an diturunkan, walaupun mereka tetap memusuhi, namun mereka mau mengakui juga tentang kecerdasan, kebijakan, dan kesempurnaan akal beliau. Dan dalam kenyataannya memang demikian, karena jika Nabi Muhammad itu bukan orang yang bersifat cerdas, cerdas dalam berfikir, bijaksana dan sempurna akalnya, niscaya beliau tidak akan dapat memimpin dan memperbaiki bangsa Arab yang umumnya bertabi'at begitu kasar, keras dan bengis, sehingga menjadi bangsa yang baik dan maju dalam kebaikan belum pernah ada yang menyamakannya dimuka bumi ini. Tentang ini telah diakui juga oleh para sarjana yang bukan dari pengikut Islam, tapi berfikir jujur, dan diakui

juga oleh para orang ahli ilmu agama lain yang pernah memperhatikan benar-benar akan riwayat perjalanan Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an telah memerintahkan kenyataannya absolute pada Rasulullah Saw, karena diturunkan untuk membimbing manusia kejalan kebenaran dalam bidang kehidupan. Ketaatan manusia pada tuhan, yang telah mengatur Rasul-Nya dan Tuhan memerintahkan manusia untuk mematuhi. Hal ini dapat dilakukan oleh manusia jika telah mampu mengubah posisi dirinya dari potensi *ummi* yang dimilikinya menjadi potensi *ilmu* yang harus dikembangkan dalam kehidupannya.

B. Saran-saran.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis dari pembahasan tesis ini, maka saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran Nabi Muhammad Saw yang *ummi* adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia dengan bahasanya sendiri, dan *ummi* bukan dalam arti tidak bisa membaca dan menulis. Oleh karena itu kepada segenap umat Islam agar terus mengadakan pengkajian tentang *ummi* yang oleh musuh-musuh Nabi dijadikan ajang penghinaan bahwa Nabi Muhammad Saw, adalah tidak ada bedanya dengan kebodohan bangsa Arab pada waktu itu.
2. Kepada segenap ummat Islam untuk dapat meyakini bahwa Rasulullah Saw secara harfiyah memang beliau tidak bisa membaca huruf arab sebagai susunan kata dan kalimat yang indah tetapi beliau bisa berbicara dengan bahasa arab.

3. Umat Islam perlu memahami bahwa keummian Nabi adalah merupakan kandungan hikmah, yaitu sebagai bukti bahwa al-Qu'an yang diwahyukan bukan hasil karangannya melainkan mu'jizat dari Allah Swt.
4. Bahwa keummian Nabi bukan Sunah, melainkan keadaan nabi sebagai manusia biasa, dan yang menjadi sunah adalah ajakan beliau agar manusia mencari Ilmu dan belajar sampai pintar.
5. Ummat Islam juga perlu menyadari bahwa banyaknya kaum orientalis yang menyatakan pendapatnya dengan berbagai macam pemahaman tentang Nabi Muhammad Saw. Pemahaman mereka bukanlah untuk mengambil hikmah melainkan ingin meruntuhkan Islam dan menjelekkan Nabi sebagai utusan Allah yang *ummi* dalam arti bodoh.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) Pada Nabi Muhammad saw*, Pustaka Iqra, Yogyakarta, Cet. ke 1, 2001
- Ahmad Deedat, *The Choice Dialog Islam and Kristen*, Jakarta al-Kautsar, cet ke.1, 1999
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, (Humanisme Religius Paradigma Pendidikan Islam)* Gama Media Yogyakarta.
- A.Hanafi, *Orientalisme Ditinjau menurut Kacamata Agama (Qur'ad dan Hadits)*, Pusat Pustaka al-Husna Jakarta cet. Ke.1, 1981.
- Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi*, Daa al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut, ct ke.1 1992.
- Abdul Wahab Afif, *Ajaran Islam Tentang Pembinaan Sumber Daya Manusi*, Majelis Ulama Indonesia Serang, Ct ke.1 1996.
- Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Sifat Ummi (Tidak tahu Baca Tulis) pada Nabi Muhammad Saw*, Pustaka Iqra cet ke.1 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terejemahnya*, Jamunu Jakarta, 1965
- Dawam Rahardjo.M, *Ilmu Ensiklopedi Al-Quran "Ulumul Qur'an*, No.4 Vol.1 Jakarta, 1990
- M.Fethullah, *Fersi terdalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, PT.Raharjo Grafindo Persada Jakarta, Cet ke-1, 2002
- Hasan Ibrahim, Dr, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Kalam Mulia Jakarta, Cet ke 1, 2001
- Hamka, Prof.Dr, *Sejarah Umat Islam*. Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, Cet ke 4
- Hamin Tohari, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi Saw*, Bekasi Pustaka Inti, cet ke 1, 2006
- Ibrahim Amini, *Semua perlu tahu*, Jakarta, al-Huda, Cet ke 1, 2006.
- Helmi Abdullah Umar Suweleh, , *Al-Qur'an Mukjizat Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Bunga Ilalang Jakarta, cet ke.1 2007.

Imam Syafei, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, UII Porees Yogyakarta.2000

Muhammad Fu'ad, Abd. Albaqi, *A-Mu'jam, al-Mufahras Li Al-fadz al-Qur'an al-Kariem*, Daar al-Fikr li al Tab'ah wa al-Nasyr wa al Tauzi, Baiut 1980

Murthada Muttahari, *Kumpulan Artikel Pilihan*, PT.Lanteran Basritama Jakarta, Cet ke 1,

Mohammad Irfan & Mastuki HS, *Teologi Pendidikan (Tauhid sebagai paradigma Pendidikan Islam)* Penerbit Frisca Agung Insani, cet. Ke.1,2000

Moenawar Kholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Saw*, Bulan Bintang, Jakarta,Cet. ke 8.1994

M.Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati 2002.

M.Fethullah, *Fersi terdalam Kehidupan Rasulullah Saw*, PT.Raharjo Grafindo Persada Karta, Cet ke 1,2002

Muhammad Nasib ar-Eifa, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta Gema Insani Prees, cet.1 jilid, 1 1999.

Muhamad Ahmad Abdul Jawad, *Rasul yan bijak*, Bogo Abu hanifah Publising, cet. Ke.1 2007.

Shalih Ibrahim. Dr. Muhammad Saw Mengapa Begitu Agung, Shalih Ibrahim. Dr. Muhammad Saw Mengapa Begitu Agung,

Said Agil al-Munawar, M.A, *Aktualisasi Nilai-nilai alQur'an dalam Sistem Pendidikan Islm*, PT.Ciputat, Cet, ke-2

Samsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Gema Insan Jakarta , Cet ke 1 2008.

Syeh al-Maqdisi, *Nabi Muhammad Buta Huruf atau Genius, Mengungkap Misteri Keumiyah Rasulullah*, Nun Publisher Jakarta, Cet ke 1, 2007

Syeh Kutub, *Tafsir Fi Dzila al-u'an, Dbawah Naungan al-Quran*, jilid, 3. tt.

Shalih Ibrahim. Dr. Muhammad Saw Mengapa Begitu Agung,

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Cinangka Kabupaten Serang pada tanggal 11 Januari 1961 dengan diberi nama ZAKIYAH. Penulis merupakan anak dari pasangan Suami Istri, ayah bernama H. ZAKARIA dan Ibu bernama Hj. MARYAMAH. Dalam keluarga penulis merupakan anak ke-7 dari 7 bersaudara

Pendidikan yang pernah penulis tempuh, yaitu SD Negeri Ciparay lulus tahun 1974, Madrasah Dinivah Al-Khairiyah Ciparay Lulus Tahun 1974, PGA 4 tahun lulus tahun 1979 dan PGA Negeri Serang, lulus tahun 1981. Untuk menambah wawasan keilmuan pada tahun 1992 Penulis melanjutkan kuliah di Program D.II yang diselenggarakan Departemen Agama Kabupaten Serang, lulus tahun 1994. Kemudian melanjutkan Kuliah S.1 pada Fakultas Tarbiyah IAIB Serang, lulus tahun 1998.

Pengalaman bekerja, tahun 1982 Penulis diangkat sebagai guru agama SD Negeri Mancak Kecamatan Mancak sampai tahun 1985, kemudian mutasi di SD Negeri Kosambi Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang dari tahun 1985 sampai tahun 2001. Pada bulan Oktober 2001 Penulis diberi tugas tambahan sebagai Kepala SDN Cipacung. Sampai tahun 2003. Dan pada bulan Oktober 2003 Penulis mutasi ke Departemen Agama Kabupaten Serang dan ditempatkan di MTs Al-Khairiyah Sindanglaya Kecamatan Cinangka sampai dengan tahun 2004. Kemudian pada bulan Juli 2004 Penulis diangkat sebagai Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang sampai sekarang (tahun 2009 M).